

ANALISIS PROSES REKAYASA SOSIAL PADA KAMPUNG 3G KOTA MALANG UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA BANJIR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang

IKE TRI WIJAYANTI
145030101111092



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**

MOTO

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota
Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana
Banjir

Disusun Oleh : Ike Tri Wijayanti

NIM : 145030101111092

Fakultas : Ilmu Administrasi

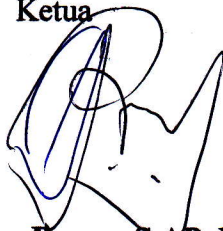
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi :-

Malang, 04 Juli 2018

Komisi Pembimbing

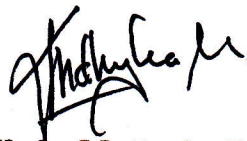
Ketua



Oscar Radian Danar, S.AP, M.AP, Ph.D

NIP. 201107 870516 1 001

Anggota



Andhyka Muttaqin, S.AP., MPA

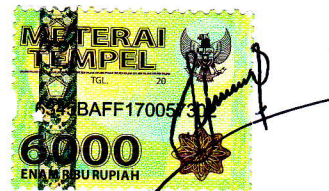
NIP. 201107 850421 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi yang berjudul **“Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang sekarang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 05 Juli 2018



Ike Tri Wijayanti

145030101111092

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Juli 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Skripsi Atas Nama : Ike Tri Wijayanti

Judul : Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



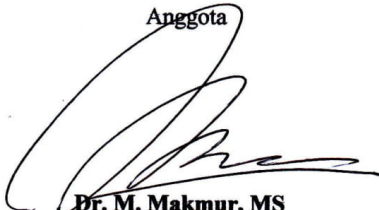
Oscar Radian Danar, S.AP, M.AP, Ph.D
NIP. 2011078705161000

Anggota



Andhyka Muttakin, S.AP., MPA
NIP. 2011078504211000

Anggota



Dr. M. Makmur, MS
NIP. 195110281980031002

Anggota



Drs. Romula Adiono, M.AP
NIP. 196204011987031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda Heri Winarno dan Ibunda Sri Lukmawati,

serta Nenek, Kakak, Adik, dan Teman-teman

yang selama di Malang telah membantu dan menjadi

keluarga kedua saya di perantauan.

Serta seluruh civitas akademika

Universitas Brawijaya, khususnya

almamater Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya....

RINGKASAN

Ike Tri Wijayanti. 2018. **Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing: Oscar Radyan Danar, S. AP, M. AP, Ph. D, Andhyka Muttaqin, S. AP., MPA. 149 halaman + xvi

Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Bencana banjir yang terjadi di lingkungan kampung 3G Kelurahan Purwantoro sudah berlangsung puluhan tahun di setiap musim hujan. Banjir terjadi dengan bermacam-macam pemicu mulai dari curah hujan yang tinggi, banjir kiriman, gorong-gorong tersumbat, limpahan air hujan dari JL. Letjen S. Parman, atau tidak adanya saluran yang memadai. Keadaan ini yang membuat warga menganggap bahwa banjir adalah hal yang biasa, karena banjir terus berulang setiap tahunnya. Dalam hal ini dibutuhkan perubahan yang bertujuan agar kampung 3G tidak lagi banjir dan dipandang kumuh.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dibatasi oleh fokus penelitian, yaitu Analisis Proses Rekayasa sosial pada kampung 3G kota malang untuk membangun masyarakat tangguh bencana banjir. Fokus penelitian yaitu: 1. Sebab Perubahan, 2. Sang Pelaku Perubahan, 3. Sasaran Perubahan, 4. Saluran Perubahan, 5. Strategi Perubahan. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis data yang diselingi pengumpulan data menurut Spradley yang memiliki empat tahapan yaitu *analisis domein*, *analisis taksonomi*, *analisis komponen*, dan *analisis tema*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir sudah terlaksana dengan baik. Dapat dilihat dari fokus penelitian yang digunakan yaitu 1. sebab perubahan, perubahan yang dirubah yaitu pola pikir, keadaan lingkungan dan kriminalitas. 2. Sang pelaku perubahan yaitu Ketua RW yang memiliki peran untuk merubah kampung 3G menjadi kampung yang lebih baik. 3. Sasaran perubahan yaitu masyarakat yang berpartisipasi dalam merubah kampung 3G. 4. Saluran perubahan yaitu peraturan yang ada dan juga kegiatan yang setiap minggunya diadakan yaitu rapat untuk membahas mengenai perubahan yang akan dilakukan dikampungn 3G. 5. Strategy perubahan yaitu dengan membangun sumur injeksi dan biopprri. Dengan program yang sudah dilakukan di kampung 3G dikatakan berhasil dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu 1. Peraturan yang dibuat oleh Ketua RW, 2. Banyaknya bantuan dari BPTP, BRI, Malang Post dan Universitas Brawijaya, 3. Masyarakat yang saling bergotong royong untuk membangun kampungnya menjadi lebih baik, 4. Sosialisasi yang dilakukan Ketua RW terhadap masyarakat sekitar.

Kata kunci: Rekayasa Sosial, Masyarakat Tangguh Bencana, Banjir Kampung 3G

SUMMARY

Ike Tri Wijayanti. 2018. **Analysis of Social Engineering Process In 3G Village of Malang City to Build Tangguh Community of Flood Disaster**. Undergraduate Thesis. Department of Public Administration, Faculty of Administrative Sciences, Universitas Brawijaya. Supervisor: Oscar Radyan Danar, S. AP, M. AP, Ph. D, Andhyka Muttaqin, S. AP., MPA. 149 pages + xvi

Law No. 24 of 2007 on disaster management. Flood disaster that occurred in the neighborhood of 3G village Purwantoro urban village has been going on for decades in every rainy season. Flooding occurs with a variety of triggers ranging from high rainfall, floods, culverts, clogs of rain from JL. Lt. Gen. S. Parman, or the absence of adequate channels. This situation that makes people consider that flooding is a common thing, because the floods continue to recur each year. In this case needed a change that aims to 3G village is no longer flooded and looked seedy.

This research is descriptive research with qualitative approach which is limited by the focus of research, that is Social Process Engineering Analysis at 3G hamlet of Malang city to build resilient community of flood disaster. The focus of the study are: 1. Cause of Change, 2. The Actors of Change, 3. Target Changes, 4. Channels of Change, 5. Change Strategy. The data analysis used is data analysis interspersed by Spradley data collection which has four stages of domein analysis, taxonomic analysis, component analysis, and theme analysis.

The result of the research shows that Social Process Engineering Analysis In Malang Village 3G Village To Build Tangguh Community Flood disaster has been done well. Can be seen from the focus of research used are 1. causes of change, changes that are changed the mindset, environmental circumstances and criminality. 2. The actors of change that is the Chairman of the RW who has a role to transform the village of 3G into a better village. 3. The goal of change is the people who participate in changing the 3G village. 4. Channel changes are the existing rules and also activities that each week held a meeting to discuss the changes to be done dikampungn 3G. 5. Strategy of change is to build injection and bioppro wells. With the program that has been done in the village of 3G is said to be successful can be reviewed from several things: 1. Regulations made by the Chairman of the RW, 2. The amount of assistance from BPTP, BRI, Malang Post and Universitas Brawijaya 3. Community who work together to build kampungnya to be better, 4. Socialization by RW Chairman to the surrounding community.

Keyword: Social Engineering, Community Resilient Disaster, Flood 3G Village

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, kurnia, serta hidayah-Nya yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari akhir nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik.
3. Bapak Dr. Fadilah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik.

4. Bapak I Gede Eko Putra Sri Sentanu, S.AP., M.AP., Ph.D selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Publik.
5. Bapak Oscar Radyan Danar, S. AP, M.AP, Ph. D selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Andhyka Muttaqin, S. AP., MPA selaku Anggota Komisi Pembimbing yang dengan tulus membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmunya berupa saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Administrasi Publik yang pernah mengajar dan mendidik penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. Bapak Bambang selaku Ketua RW, Bapak Indra selaku Ketua BSM Kampung 3G dan juga masyarakat Kampung 3G yang sudah berkenaan memberikan izin, tempat, ilmu dan informasi terkait data-data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Orang tua tercinta, Bapak Heri Winarno dan Ibu Sri Lukmawati, terima kasih atas do'a, motivasi, semangat dan didikannya selama ini dengan segenap kasih sayang dan kesabarannya demi memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak Saya tercinta Aditya Dwi Winarno dan Adik Saya termanja Angga Alvianto yang sudah memberi dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Reza Bayu Saputra terimakasih karena sudah setia sampai detik ini mau menemani dalam susah dan senang.

11. Keluarga (Manajemen Ruwet) Fristan, Ainul, Aringga, Riski dan Elinda yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya, Rina, Astin, Della, Tika, May, Dewi, Rahma, Mbak Ocha, Mbak Putri, terima kasih atas segala bantuan, pengalaman, dan tidak pernah bosan memberi semangat kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah untuk memperoleh hasil yang terbaik. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Malang, 05 Juli 2018

Ike Tri Wijayanti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Administrasi Publik	13
1. Pengertian Administrasi.....	13
2. Unsur-unsur Administrasi	14
3. Pengertian Teori Administrasi Publik.....	16
B. Rekayasa Sosial	17
1. Pengertian Rekayasa Sosial	18
2. Unsur-unsur Rekayasa Sosial	20
3. Strategi dalam Rekayasa Sosial	21
C. Perubahan Sosial	22
1. Teori Perubahan Sosial	23
2. Macam-macam bentuk Perubahan Sosial	24
3. Model Sosial	25
D. Masyarakat Tangguh Bencana	30
1. Pemberdayaan Masyarakat	34
2. Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat	36
3. Pengertian Tata Kelola Bencana	37

4. Pengertian Bencana.....	39
5. Definisi Bencana.....	40
6. Faktor Penyebab Bencana.....	41
7. Jenis-Jenis Bencana	45
8. Dampak Bencana	46
E. Banjir	48
1. Pengertian Banjir	48
2. Karakteristik Bencana Banjir.....	50
3. Teori Tentang Bencana Banjir	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	56
B. Fokus Penelitian.....	58
C. Lokasi Penelitian dan Situs Penelitian	59
D. Sumber Data dan Jenis Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Instrumen Penelitian	65
G. Analisa Data	65
H. Keabsahan Data	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
1. Gambaran Umum Kota Malang	70
a. Keadaan Geografis.....	70
b. Keadaan Geologi	75
c. Tri Bina Cita Kota Malang	76
d. Visi dan Misi Kota Malang.....	77
2. Gambaran Umum Kampung 3G	78
a. Visi dan Misi 3G.....	82
b. Struktur Organisasi 3G	88
B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian	89
1. Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir.....	89
a. Sebab Perubahan.....	89
b. Sang Pelaku Perubahan	93
c. Sasaran Perubahan	101
d. Saluran Perubahan	112
e. Strategi Perubahan	116
C. Analisis Data	125
a. Sebab Perubahan	128
b. Sang Pelaku Perubahan.....	129
c. Sasaran Perubahan	131

d. Saluran Perubahan.....	132
e. Strategi Perubahan	133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA	138
-----------------------------	------------



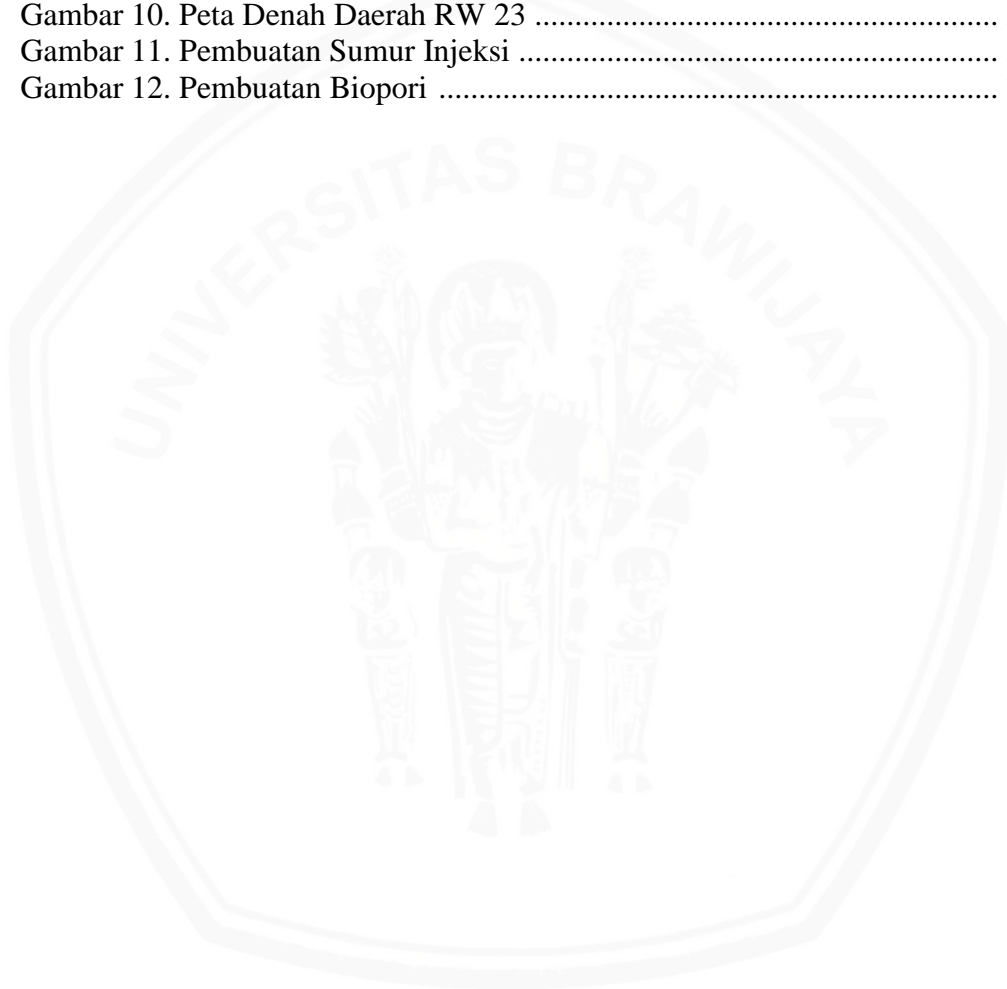
DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jumlah bencana	7
Tabel 2. Data Informan	63
Tabel 3. Luas Wilayah Kota Malang Tiap Kecamatan Tahun 2010.....	73
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kampung 3G tahun 2017	80
Tabel 5. Jumlah Bantuan Bibit dan Bahan	98
Tabel 6. Jumlah Sumbangan Dana	99



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Analisis Data	59
Gambar 2. Peta Wilayah Administratif Kota Malang	74
Gambar 3. Peta Wilayah Kampung 3G Kota Malang.....	78
Gambar 4. Gagasan Kampung 3G	83
Gambar 5. Gorong-gorong, Sumur injeksi, dan Biopori	87
Gambar 6. Struktur Organisasi Kampung 3G Kota Malang	88
Gambar 7. Jalanan rusak dan banjir yang melanda kampung 3G.....	93
Gambar 8. Banjir terjadi pada tanggal 25 februari 2018 di kampung 3G.....	106
Gambar 9. Peraturan yang dibuat Ketua RW 23 Kampung 3G	116
Gambar 10. Peta Denah Daerah RW 23	118
Gambar 11. Pembuatan Sumur Injeksi	119
Gambar 12. Pembuatan Biopori	121





DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Kementrian PUPR	141
Lampiran 2. Rapat Ketua RW 23	142
Lampiran 3. Banjir Kampung 3G.....	143
Lampiran 4. Penghargaan Kampung 3G.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan letak geografis dan kondisi geologis, wilayah Indonesia berada pada kawasan rawan bencana alam. Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, diharuskan mengetahui berbagai macam bencana yang berpotensi melanda Indonesia. Undang-undang republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 pasal 1 tentang penanggulangan bencana yaitu bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yaitu bencana yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antara kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Data statistik bencana indonesia tahun 2015 mencatat jenis dan jumlah kejadian bencana di indonesia hingga bulan Agustus 2015 diantaranya banjir sebanyak 375 kali kejadian, banjir dan tanah longsor sebanyak 20 kali kejadian, gelombang pasang atau abrasi sebanyak 6 kali kejadian, kebakaran sebanyak 3 kali kejadian, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 1 kali kejadian, kecelakaan transportasi sebanyak 30 kali kejadian, kekeringan sebanyak 3 kali kejadian, letusan gunung api sebanyak 6 kali kejadian, puting beliung sebanyak 354 kali kejadian, dan tanah longsor sebanyak 402 kali kejadian dengan total keseluruhan jumlah kejadian bencana di indonesia hingga bulan Agustus tercatat sebanyak 1.219 kali kejadian. Setiap masing-masing bencana tersebut memiliki dampak yang negatif (BNPB, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang No 24 tahun 2007 pasal 7 menyebutkan dampak dari bencana terdapat lima indikator, diantaranya adalah jumlah korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan prasarana dan sarana, cakupan wilayah yang terkena bencana, dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana yang terjadi. Untuk menghadapi bencana perlu dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan banyak aktor didalamnya, baik peran pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), swasta maupun internasional. Untuk mengatasi dampak dari bencana sangat dibutuhkan sebuah perubahan yang mengarahkan ke tujuan yang lebih baik.

Rekayasa sosial merupakan sebuah jalan mencapai sebuah perubahan sosial secara terencana. Didalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa pola atau cara penyelesaian konflik yang berujung pada terciptanya konflik yang lain,

entah itu konflik psikologial , emosional maupun kontak fisik antar sesama individu ataupun kelompok masyarakat. Hal inilah yang menjadi objek kajian dari rekayasa sosial ini dimana campur tangan sebuah gerakan ilmiah lebih dimaksudkan untuk menggeser cara pandang masyarakat kearah yang ‘benar’ demi tercapainya tujuan tertentu. Perubahan adalah campur tangan gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial.

Disinilah peran perubahan dalam merubah gaya bermasyarakat. Adanya gagasan atas perubahan sosial kearah yang lebih baik dengan cara yang benar dan lebih realistis dapat mendorong keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam misi atas perubahan sosial tersebut. Pada dasarnya pola-pola kontrol sosial tidak dimaksudkan untuk mengendalikan masyarakat tetapi lebih kepada cara untuk membuka ruang bagi masyarakat untuk beraktualisasi sehingga dapat terlihat jelas peran dari masyarakat tersebut dalam proses perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi terus menerus tetapi perlahan-lahan tanpa kita rencanakan disebut *unplanned social change* (perubahan sosial yang tak rencana). Galibnya, perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Ada juga perubahan sosial yang kita rencanakan, kita desain, dan kita tetapkan tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang kita sebut *planned social change* (perubahan sosial yang terencana) Rakhmat, (1999:45). Untuk merubah kota malang agar terhindar dari bencana banjir pemerintah terlebih dahulu merubah perilaku masyarakat agar lebih siap dalam menghadapi bencana.

Peran masyarakat dan keikutsertaan masyarakat dalam penanggulangan bencana maka masyarakat merupakan aktor utama yang mengembangkan dan menerapkan kebijakan penting yang paling sesuai bagi mereka dalam hal penanggulangan bencana. Dengan adanya partisipasi masyarakat, menjadikan masyarakat mengerti bagaimana menanggulangi bencana secara dini, bersikap siap siaga saat kondisi tanggap darurat, dan mampu untuk melakukan pemulihan pasca bencana sesuai dengan sumber daya lokal yang ada.

Salah satu bentuk peran pemerintah untuk menanggulangi bencana adalah dengan cara membangun masyarakat tangguh bencana. Berdasarkan peraturan kepala BNPB No 1 tahun 2012 menyebutkan pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Salah satu peran pemerintah untuk membangun masyarakat tangguh bencana adalah melalui kebijakan pengembangan desa/kelurahan tangguh bencana berdasarkan peraturan kepala BNPB No 1 tahun 2012. Desa/kelurahan tangguh bencana adalah:

“Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan

risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat”.

Masyarakat tangguh bencana adalah masyarakat yang mampu mengatasi kerusakan yang disebabkan terjadinya bencana alam, dengan cara mempertahankan struktur sosial pra-bencana mereka, atau menerima perubahan kecil atau besar untuk bertahan hidup. Masyarakat tangguh bencana memiliki ciri-ciri yaitu kemampuan untuk mengantisipasi setiap ancaman atau bahaya yang akan terjadi yaitu untuk melakukan prediksi, analisis, identifikasi dan kajian terhadap risiko bencana, kemampuan ini memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang canggih maupun yang tepat guna. Juga dari pengetahuan modern hingga kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat, kemampuan untuk melawan atau menghindari ancaman bencana tersebut yaitu sangat tergantung dari besarnya ancaman yang akan kita hadapi, kemampuan untuk mengadaptasi bencana dan dampak yang ditimbulkan, yaitu apabila kita tidak mampu melawan ataupun menghindar maka kita harus mampu mengurangi, mengalihkan atau menerima risiko bencana yang akan terjadi menurut Pinuji, (2015).

Prinsip-prinsip manajemen risiko berlaku untuk menanggulangi bencana. Upaya memperkecil dampak yang ditimbulkan atau mitigasi bencana, seperti membuat bangunan tahan gempa, membangun shelter vertikal, membuat jalur-jalur pengungsian dan sebagainya harus diterapkan. Pengalihan risiko seperti asuransi bencana mulai dibudayakan. Pada dasarnya mengadaptasi bencana ini bertujuan agar kemampuan masyarakat untuk menerima risiko semakin tinggi. Berkaitan dengan filosofi, hidup berdampingan secara damai dengan bencana,

kemampuan untuk pulih kembali secara cepat setelah terjadi bencana yaitu ketangguhan suatu masyarakat dalam menanggulangi bencana dapat dilihat dari kemampuannya untuk pulih kembali setelah ditimpa bencana, Pinuji, (2015).

Banjir merupakan permasalahan umum terjadi di sebagian wilayah Indonesia, terutama di daerah padat penduduk misalnya di kawasan perkotaan. Oleh karena itu kerugian yang ditimbulkannya bisa sangat besar baik dari segi materi maupun kerugian jiwa. Maka sudah selayaknya permasalahan banjir perlu mendapatkan perhatian yang serius dan merupakan permasalahan kita semua. Dengan anggapan bahwa, permasalahan banjir merupakan masalah umum, sudah semestinya dari berbagai pihak perlu memperhatikan hal-hal yang dapat mengakibatkan banjir dan sedini mungkin diantisipasi, untuk memperkecil kerugian yang ditimbulkan menurut Kodoatie, 2014:50).

Di Kota Malang banjir lebih banyak disebabkan oleh pendangkalan sungai, penyempitan dimensi sungai karena sempadan sungai digunakan beralih fungsi menjadi permukiman penduduk. Untuk itu, kebutuhan penanganan untuk mengurangi banjir dan dampak yang ditimbulkan akibat banjir yaitu penertiban permukiman yang berada di sempadan sungai, pengendalian sempadan bangunan untuk mempertahankan fungsi sungai sebagai penampung aliran air hujan serta perbaikan penampang sungai atau normalisasi dengan melebarkan sungai atau memperdalam (pengerukan) sungai dan pembuatan tanggul. Pengertian normalisasi sungai sering dilakukan dengan meluruskan sungai, melebarkan sungai, atau memperdalam penampang, dengan maksud agar aliran air lebih cepat dan kapasitas sungai dalam menampung air menjadi lebih besar Bappeda, (2013).

Tabel 1. Jumlah bencana tahun 2016

Kecamatan	Jenis Bencana			
	Tanah Longsor	Cuaca Ekstrim	Banjir	Gempa Bumi
1 Kedungkandang	9	4	0	
2 Sukun	10	1	0	
3 Klojen	7	2	1	1
4 Blimbing	5	4	1	
5 Lowokwaru	5	1	0	
Kota Malang	36	12	2	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang.

Berdasarkan tabel diatas jenis bencana di kota malang sangat beragam mulai dari tanah longsor, cuaca ekstrim, banjir dan gempa bumi namun tidak jelas apakah ada korban jiwa atau tidak dan terjadi kerusakan parah atau tidak.

Selama dua tahun terakhir Kota Malang berubah dratis. Banyak sekali perubahan di daerah yang dihuni 800 ribu jiwa ini. Salah satunya, bidang lingkungan. Wali Kota Moch Anton giat mengajak warga menjaga lingkungan serta mempopulerkan Gerakan Menabung Air (GEMAR). Gemar adalah gerakan menampung air hujan di dalam tandon, dengan cara memasukkan air dan menyimpan air sebanyak-banyaknya di dalam tanah melalui pembuatan lubang biopori dan sumur injeksi di beberapa titik yang menjadi aliran air hujan. Glintung adalah yang pertama melakukan perubahan, khususnya di bidang lingkungan. Perkampungan padat penduduk dihuni 800 KK, kini telah menjadi pioner GEMAR hingga tenar berjudul Glintung *Go Green*. Di tahun 2013,

Glantung atau tepatnya di Kelurahan Purwantoro RW 23, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, menjadi daerah langganan banjir. Jalan kampung yang posisinya rendah tidak bisa dilewati karena ketinggian air mencapai 1 meter. Bertahun-tahun berdekatan dengan lingkungan kumuh, banjir, serta tingkat kriminalitas tinggi, Bambang Irianto (58), selaku Ketua RW bersama beberapa warga untuk mengubah wajah kampungnya, Aminudin, (2016).

Banjir di lingkungan kampung 3G Kelurahan Purwantoro sudah berlangsung puluhan tahun di setiap musim hujan. Banjir terjadi dengan bermacam-macam pemicu mulai dari curah hujan yang tinggi, banjir kiriman, gorong-gorong tersumbat, limpahan air hujan dari JL. Letjen S. Parman, atau tidak adanya saluran yang memadai. Keadaan ini yang membuat warga menganggap bahwa banjir adalah hal yang biasa, karena banjir terus berulang setiap tahunnya. Dewangga, (2016:51).

Untuk mengatasi permasalahan banjir di kampung 3G kota malang masyarakat dan ketua RW bergotong royong bersama-sama mengatasi masalah yaitu dengan cara membuat saluran sebanyak-banyaknya agar mampu mengalirkan air hujan, membuat sumur resapan dan biopori. Sumur resapan ini merupakan upaya mengalirkan air hujan ke dalam tanah dan memperkecil aliran permukaan penyebab banjir, sekaligus sebagai tabungan air tanah warga pada musim kemarau. Menabung air prinsipnya menampung limpahan air hujan sebanyak-banyaknya kedalam tanah melalui tindakan-tindakan konservasi air di lingkungan kampung dan menggunakannya secara bijak pada saat dibutuhkan Dewangga, (2016:53).

Glintung *Go Green* Gerakan 3G dimulai dengan kegiatan sederhana, yaitu penghijauan lingkungan yang diluncurkan pada bulan Pebruari 2012. Gerakan ini sekaligus mendukung program Pemerintah Kota Malang dalam melakukan gerakan penghijauan (Glintunggogreen.com). Program Pemerintah adalah pengelolaan lingkungan hidup yang menjadi andalan adalah Gerakan Menabung Air (Gemar) di Kampung Glintung *Go Green* (3G). Inovasi yang lahir dari masyarakat ini, menuai banyak apresiasi dari kalangan masyarakat internasional hingga masuk nominasi dalam Top 15 inovasi dunia dalam acara penghargaan inovasi kota se-dunia yang digelar di Guangzhou, Tiongkok, beberapa waktu lalu. Inovasi Gemar dari Kampung 3G mewakili Indonesia di ajang bergengsi tersebut dan mampu mensejajarkan posisi Kota Malang dengan berbagai kota besar dunia dalam hal inovasi seperti London, New York, dan sebagainya (malang.merdeka.com, 2016). Sehubungan dengan pencapaian yang dihadapi oleh Kampung Glintung Kota Malang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Proses Rekayasa Sosial pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat diangkat sebagai perumusan masalah adalah bagaimana Analisis proses rekayasa sosial pada kampung 3G kota malang untuk membangun masyarakat tangguh bencana banjir ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses rekayasa sosial pada kampung 3G kota malang untuk membangun masyarakat tangguh bencana banjir.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai (*value*) dan kontribusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terkait. Adapun kontribusi penelitian ini sebagai berikut :

1. Kontribusi Akademik

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perencanaan sosial untuk membangun masyarakat tangguh bencana.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain sebagai bahan penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan acuan bagi pihak yang melakukan penelitian.

b. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam rangka menambah wawasan mengenai kampung 3G (Glintung Go Green) kota malang.

- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kampung 3G (Glantung Go Green) kota malang.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Pemerintah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota malang tentang perencanaan sosial untuk membangun masyarakat tangguh bencana.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan . |
| BAB II | Bab kedua memuat tentang teori-teori, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar dalam pembahasan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang topik dan masalah penelitian. |
| BAB III | Bab ketiga ini berisi langkah-langkah teknis serta praktis sehingga tujuan penelitian dapat diperoleh, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis. |

- BAB VI Bab keempat disajikan gambaran umum dan pembahasan penelitian yang terdapat di dalam fokus penelitian.
- BAB V Bab kelima ini berisi kesimpulan dan saran sebagai generalisasi dan implikasi penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

1. Pengertian Administrasi

Administrasi berdasarkan etimologis (asal kata) bersumber dari bahasa Latin, yang terdiri dari *ad* + *ministrare*, yang secara operasional berarti melayani, membantu, dan memenuhi. Dalam bahasa asalnya dari perkataan itu dapat terbentuk kata benda *administratio* dan kata sifat *administrativis*. Administrasi berarti rangkaian kegiatan atau proses pengendalian cara atau sistem kerja sama sejumlah orang, agar berlangsung efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan bersama.

Adapun beberapa pengertian Administrasi dari berbagai ahli antara lain sebagai berikut: Menurut (Handyaningrat, 1982:1). “Administrasi sebagai ilmu pengetahuan termasuk kelompok “*applied sciences*”, karena kemanfaatannya hanya ada apabila prinsip -prinsip, rumusrumus dan dalil-dalilnya diterapkan untuk meningkatkan mutu berbagai kehidupan bangsa dan negara. Sedangkan Administrasi dalam praktek atau sebagai suatu seni pada zaman modern sekarang ini merupakan proses kegiatan yang perlu dikembangkan secara terus-menerus, agar administrasi sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan benar-benar dapat memegang peranan yang diharapkan.”

Menurut (Handyaningrat, 1982:2) Administrasi dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu:

- Administrasi dalam arti sempit, yaitu dari kata *Admnistratie* (bahasa Belanda), yang meliputi kegiatan: catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik-mengetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan (*clerical work*).
- Administrasi dalam arti luas dari kata *Administration* (bahasa Inggris). Administrasi dikemukakan dalam beberapa pendapat dari para ahli, arti atau definisi dari pada administrasi dalam arti luas.

Menurut The Liang Gie dalam (Syafiie, 2010:14) “Administrasi adalah segenap rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan pokok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Sondang P. Siagian dalam (Syafiie, 2010:14), mengungkapkan bahwa: “Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” .

Menurut Luther Gulick, dalam (Syafiie, 2010:14) “Administrasi berkenaan dengan penyelesaian apa yang hendak dikerjakan dengan tercapainya tujuan-tujuan yang hendak ditetapkan.

2. Unsur-unsur Administrasi

Untuk membangun suatu administrasi diperlukan berbagai unsur atau elemen baik berupa faktor-faktor situasional dan kondisional maupun sumber

daya-sumber daya tertentu, Gie, (1980:8). Unsur-unsur administrasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- Pengorganisasian

Rangkaian kegiatan menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan dari usaha kerjasama yang bersangkutan.

- Manajemen

Rangkaian perbuatan menggerakkan karyawan-karyawan dan mengerahkan segenap fasilitas kerja agar tujuan kerjasama itu benar-benar tercapai.

- Tata hubungan

Rangkaian perbuatan menyampaikan warta dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha kerjasama itu.

- Kepegawaian

Rangkaian perbuatan mengatur dan mengurus tenaga-tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha kerjasama itu.

- Keuangan

Rangkaian perbuatan mengelola segi-segi pembelanjaan dalam usaha kerjasama itu.

- Perbekalan

Rangkaian perbuatan mengadakan, mengatur pemakaian, mendaftar, memelihara, sampai menghapus segenap perlengkapan dalam usaha kerjasama itu.

- Perwakilan

Rangkaian perbuatan menciptakan hubungan baik dan dukungan dari masyarakat sekeliling terhadap usaha kerjasama itu.

- Tata usaha

Rangkaian perbuatan menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyimpan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam usaha kerjasama itu.

3. Pengertian Teori Administrasi Publik

Menurut Kerlinger (Pasolong, 2011: 9) teori adalah serangkaian konstruk (konsep), batasan, dan proposisi, yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan fokus hubungan dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu. Sedangkan menurut Pasolong, (2011 : 10) teori adalah pernyataan atau konsep yang teruji kebenarannya melalui

Istilah Administrasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin (Yunani) yang terdiri atas dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrate*” yang berarti “*to serve*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti melayani atau memenuhi. Sedangkan pendapat Dunsire yang dikutip ulang oleh (Keban, 2008 : 2) administrasi diartikan sebagai arahan, pemerintahan, kegiatan implementasi, kegiatan pengarahan, penciptaan prinsip-prinsip implementasi kebijakan publik, kegiatan melakukan analisis, menyeimbangkan dan mempresentasikan keputusan, pertimbangan-pertimbangan kebijakan, sebagai pekerjaan individual dan kelompok dalam menghasilkan barang dan jasa publik, dan sebagai arena bidang kerja akademik dan teoritik. Pengertian Publik adalah sejumlah manusia yang memiliki kesamaan

berpikir, perasaan, harapan, sikap dan tindakan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka miliki Syafi'ie dkk (Pasolong, 2011 :6).

Administrasi publik, menurut Chandler dan Plano (Keban, 2008 : 4) adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Sedangkan Keban menyatakan bahwa istilah Administrasi Publik menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur pemerintah, Keban, (2008: 4).

B. Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial (social engineering) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik.

Sebuah rekayasa sosial dilakukan adalah karena situasi sosial berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, perubahan sosial akibat modernisasi lebih banyak menimbulkan masalah-masalah sosial. Menurut (Rahmat, 2000: 3) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang

direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktikkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang

Menurut (Rahmat, 2000: 55), rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (das sollen) dengan apa yang menjadi kenyataan (das sein). Dalam hal ini proses rekayasa sosial dapat dimulai dari perubahan sikap dan nilai-nilai individu.

1. Pengertian Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial (social engineering) pada prinsipnya adalah berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki atau disebut juga perubahan sosial yang direncanakan (planned social change). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat - kiat dan strategi - strategi yang dilakukan untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik. Sebuah rekayasa sosial dilakukan karena situasi sosial berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut (Rahmat, 2000) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama - tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktikkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos - mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang.

Selanjutnya, beberapa pengertian rekayasa sosial yang bisa disimpulkan yaitu : Upaya mendesain suatu perubahan sosial sehingga efek yang diperoleh dari perubahan tersebut dapat diarahkan dan diantisipasi. Segala upaya yang dilakukan

untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing - masing.

Rekayasa sosial bertujuan untuk terwujudnya proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa), memberikan jawaban terhadap masalah sosial, dan mengubah perilaku sosial. Rekayasa sosial (social engineering) adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang bersih, kuat, disiplin dan berbudaya.

Less dan Presley tokoh sosiolog mengartikan *social engineering* adalah upaya yang mengandung unsur perencanaan, yang diimplementasikan hingga diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata. Menurut tinjauan sejarah, munculnya istilah *social engineering* adalah ketika rezim orde baru berada pada posisi puncak tiraninya sekitar tahun 1986. Rekayasa sosial merupakan perencanaan sosial yang muaranya pada transformasi sosial, didukung dengan internalisasi nilai-nilai humanisasi yang tinggi. Seringkali kita memaknai rekayasa adalah suatu upaya negatif, hal ini dikarenakan dalam satu situasi kekuasaan atau kegiatan-kegiatan praktis rekayasa dilakukan oleh politik yang mempunyai tujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu menurut Syarofi (2010).

Masalah sosial merupakan situasi yang didalamnya terdapat hambatan-hambatan dalam upaya pencapaian sesuatu yang diinginkan oleh kelompok masyarakat. Nisbet, 1961 (Syarofi, 2010) membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial pasti dekat dan ada kaitannya dengan nilai-nilai norma, moral, serta pranata sosial yaitu hubungan manusia itu

wujud atau dalam teori struktural konflik disebutkan bahwa jika masyarakat tidak setara maka manusia tidak hanya dihambat oleh norma-norma dan nilai yang dipelajari melalui sosialisasi.

Sehingga dalam hal ini Leslie (Syarofi, 2010) mendefinisikan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak disukai, maka perlu adanya perubahan ke arah perbaikan atau sering kita sebut dengan “transformasi”. Akan tetapi Cohen (1964) mengatakan bahwa masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya. Jadi masalah sosial adalah cara bertingkah laku yang dipandang menentang suatu norma yang telah disepakati oleh warga masyarakat

2. Unsur – unsur Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial. Unsur – unsur dalam rekayasa sosial menurut Romadlan (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Sebab perubahan (cause of change) : tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial.
- b. Sang pelaku perubahan (agent of change) : individu, kelompok, atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial.

- c. Sasaran perubahan (target of change) : individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi sasaran rekayasa sosial.
- d. Saluran perubahan (channel of change) : media yang digunakan sebagai saluran untuk melakukan rekayasa sosial.
- e. Strategi perubahan (strategy of change) : metode atau teknik - teknik utama yang digunakan untuk melakukan rekayasa sosial.

3. Strategi dalam Rekayasa Sosial

a. Strategi Normative dan Reducative

Normative merupakan kata sifat dari norm yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat (norma sosial), sementara reeducation, dimaknai sebagai pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Sifat strategi perubahannya perlahan dan bertahap. Cara atau taktik yang dilakukan adalah dengan mendidik, bukan sekedar mengubah perilaku yang tampak melainkan juga mengubah keyakinan dan nilai sasaran perubahan.

b. Persuasive strategy

Strategi perubahan yang dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat yang utamanya dilakukan melalui media massa dan propaganda. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan dan bahasa merupakan media utamanya.

C. Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Disamping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Adapun perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada juga perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, dan lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan

cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman dahulu. Namun, sekarang perubahan berjalan dengan sangat cepat sehingga dapat membingungkan manusia yang menghadapinya.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan menurut Setiadi, dkk (2006: 49)

1. Teori Perubahan Sosial

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis menurut Setiadi (2006: 51).

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun berasal dari luar (*external*) masyarakat yang bersangkutan. Kita sepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat (Negara) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan

tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah ‘globalisasi’ menurut Salam dan Fadilah (2008: 123).

Menurut Sztompka (2007: 125-126), menjelaskan bahwa seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang ‘globalisasi’ seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata, pada hal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah kesegenap dimensi kehidupan.

2. Macam-macam Bentuk Perubahan Sosial

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin tidak. Proses yang mengarah biasanya tak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian menurut Sztompka (2007: 14).

Gagasan tentang proses yang tidak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tak dapat tidak dipenuhi, pemikiran yang tidak dapat tidak dipikirkan, perasaan yang tidak dapat tidak dirasakan dan pengalaman yang tidak dapat tidak dialami Adam (1990: 169).

Begitu proses sosial itu terjadi, ia meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus) menurut Sztompka (2007: 14).

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linier”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”. Contoh kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat dan ada yang lambat.

Perubahan sosial secara lambat (evolusioner).

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan-rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

3. Model Sosial

Modal sosial (*Social Capital*) awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu

sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal (kelembagaan) teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat (Kamarni, 2012: 39). Menurut James Coleman dikutip dari penelitian Prasetyo (2010:13) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.

Sedangkan menurut Putnam (1995) dikutip dari penelitian Kamarni (2012: 40) mengartikan modal sosial sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang akan memfasilitasi masyarakat untuk sesuatu yang manfaatnya dapat dirasakan bersama.

Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terjalin secara teratur, konsisten dan berlangsung lama, hubungan tersebut bukan hanya melibatkan individu namun melainkan banyak individu. Kepercayaan adalah sesuatu yang

terbangun dari hubungan-hubungan sosial dimana terdapat peraturan yang dapat dirundingkan, artinya terdapat ruang terbuka dari peraturan tersebut untuk mencapai harapan yang akan dicapai. Sedangkan norma merupakan aturan yang melekat dalam suatu hubungan sosial yang berfungsi sebagai kontrol dari suatu aktivitas Putnam, 1993 (Manihuruk, 2013:28).

Hasbullah, 2006 (Inayah, 2012: 44-45) mengemukakan tiga unsur pokok dalam modal sosial yaitu:

1. Jaringan sosial

Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

2. Kepercayaan

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini

memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

3. Norma sosial

Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

Sedangkan menurut pandangan Woolcock (2001) dikutip dari penelitian Prasetyo (2010:14) modal sosial dibedakan menjadi tiga tipe:

1. *Social Bonding* (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau adat-istiadat)

Social bonding adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, mungkin masih berada dalam satu etnis.

2. *Social Bridging* (bisa berupa Institusi maupun mekanisme)

Social Bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.

3. *Social Linking* (hubungan/jaringan sosial)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum.

Dalam hal ini elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh, dan mempunyai status sosial daripada masyarakat kebanyakan. Namun mereka sama-sama mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan. Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Tipe ini dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Tipe ini dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Menurut Robert D. Putnam modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan menurut Fukuyama (2002) dikutip dari Pratamtya (2013: 9) bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Dari berbagai penjelasan di atas, pengertian dari modal sosial dapat dinyatakan bahwa modal sosial merupakan sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu kelompok, baik individu dengan kelompok ataupun institusi yang dapat

melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan-hubungan timbal balik, dan jaringan-jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk saling bekerjasama. Ikatan emosional tersebut dapat menjadi perekat bagi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan secara bersama-sama.

D. Masyarakat tangguh Bencana

Tangguh atau ketangguhan adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat pada saat menghadapi rintangan dan hambatan. Ketahanan merupakan kemampuan suatu sistem untuk mengatasi gangguan atau kapasitas untuk dapat beradaptasi terhadap tekanan dan perubahan yang terjadi di lingkungan. Akan tetapi definisi ketahanan atau ketangguhan akan lebih tepat yaitu suatu proses yang memungkinkan masyarakat tidak hanya mampu menghadapi gangguan tetapi juga mampu menghadapi tantangan yang dapat memperburuk kehidupan dan memfasilitasi lebih banyak tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini berarti masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi gangguan ataupun tekanan dengan melakukan adaptasi untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi. Dari pengertian ketahanan diatas, maka ketahanan memiliki empat komponen penting yaitu adaptasi, respon, organisir diri dan pembelajaran yang dapat diambil menurut Monica dan Rahdriawan, (2014).

Ketangguhan atau Ketahanan yang baik dapat dicapai apabila masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi gangguan yang terjadi.

Berdasarkan teori ketahanan memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkatan terendah yaitu individu dapat melaksanakan ketahanan dengan cara mempelajari kemampuan untuk menghadapi gangguan; tingkat menengah yaitu komunitas sosial atau masyarakat mempunyai hubungan kekerabatan yang erat sehingga dapat melakukan kerjasama untuk menghadapi bencana secara bersama-sama dan tingkatan tertinggi adalah adanya intervensi pemerintah dalam membuat kebijakan sehingga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi gangguan yang terjadi di lingkungan permukiman menurut Monica dan Rahdriawan, (2014).

Godschalk, 2003 (Danar dan Pusphalal, 2014) mulai memberikan perspektif yang berbeda dengan mendefinisikan ketahanan dalam dua hal penting yaitu fisik sistem dan masyarakat manusia, khususnya di daerah kota. Sistem fisik yang dibangun dan alami komponen lingkungan suatu kota. Termasuk di dalamnya dibangun jalan, bangunan, infrastruktur, komunikasi, dan fasilitas energi, serta saluran air, tanah, topografi, geologi, dan sistem alam lainnya, sementara masyarakat adalah komponen sosial dan kelembagaan kota. Ini termasuk sekolah, lingkungan, agensi, organisasi, perusahaan, gugus tugas, dan sejenisnya. Kerangka akademisi menuju ketahanan menekankan pentingnya sistem secara keseluruhan dan komprehensif. Ini menyangkut hubungan dalam sistem seperti kemampuan dan kapasitas, perspektif fisik dan manusia dan pertimbangan ekologis sosial.

Definisi umum menurut Twigg, (2009:8) menjelaskan bahwa ketahanan atau ketangguhan adalah komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengurangi dan menyerap tekanan atau kekuatan yang potensial

melalui adaptasi atau perlawanan, mengelola atau mempertahankan fungsi dasar dan struktur tertentu selama terjadi bencana, memulihkan atau bangkit kembali setelah terjadi bencana. Untuk mencapai ketangguhan, individu, komunitas, atau institusi sosial yang terkena dampak bencana harus sadar untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya. Dengan demikian pada desa tangguh bencana harus menghasilkan masyarakat yang tangguh bencana. Dalam hal ini menurut Geis DE (Twigg, 2009:8-9) pengertian pada masyarakat tangguh bencana adalah

“sesuatu yang lebih bersifat cita-cita. Tidak ada masyarakat yang sepenuhnya aman dari bahaya alam ataupun bahaya-bahaya terkait kegiatan manusia. Mungkin dapat membantu bila kita membayangkan suatu masyarakat yang tahan bencana atau tangguh terhadap bencana sebagai ‘sebuah masyarakat dengan tingkat keamanan tertinggi yang kita ketahui memiliki kemampuan merancang dan membangun dalam lingkungan yang mengandung risiko bahaya alam, yang meminimalkan kerentanannya dengan memaksimalkan penerapan langkah-langkah Pengurangan Resiko Bencana. Dengan demikian Pengurangan Resiko Bencana merupakan gabungan aksi-aksi, atau proses, yang dilaksanakan dalam rangka mencapai ketahanan”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat diartikan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang meraka anggap sama. Selaras dengan Ralph Linton dalam (Syani, 1995:47) menyatakan bahwa masyarakat berada dalam satu kesatuan sosial yakni satu kebudayaan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganiskan dirinya berfikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Soekanto (Syani, 1995:47) adalah:

- (a) Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa

jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya dua orang yang hidup bersama.

- (b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia umpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa, dan mengerti, mereka juga punya keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tertentu.
- (c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- (d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu sama lainnya.

Berdasarkan paparan diatas bahwasannya masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang tercakup dalam sebuah komunitas yang mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan satu asas kesatuan sosial atau terkait dengan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat merupakan pihak pertama yang berhadapan dengan resiko bencana sehingga kapasitas mitigasi bencana lebih efektif dengan partisipasi masyarakat. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam upaya mitigasi, yaitu tersedianya informasi dan peta daerah rawan bencana serta sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana.

1 Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses memberdayakan masyarakat baik dibidang ekonomi, politik, sosila dan budaya, agar masyarakat menjadi mandiri dan dapat mengatur masa depannya sendiri. Unsur pertama dari pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan kapasitas merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua unsur ini memiliki hubungan yang sangat erat. Jika masyarakat mempunyai sebuah kewenangan, akan tetapi tidak didukung dengan kapasitas maka hasilnya tidak akan maksimal Soetomo, (2011: 88).

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment* menurut Soetomo (2011: 88). Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata "*empowerment*," yaitu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki masyarakat.

"pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisasikan diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat seperti itu diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan objek tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka. Wahyono (Sujarno dan Nugroho, 2008: 25).

Masyarakat merupakan salah satu aktor dalam penanggulangan bencana, pemerintah perlu memberdayakan masyarakat di bidang kebencanaan dikarenakan, masyarakat yang merasakan langsung dampak tersebut. Untuk mengurangi dampak dari bencana tersebut, pemerintah harus memberdayakan masyarakat di bidang penanggulangan bencana.

Proses pemberdayaan masyarakat diperlukan berbagai macam pelaksana, agar dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak curiga. Tokoh gerakan pembangunan masyarakat, Surjono dan Nugroho, (2008: 27-28) mengatakan bahwa setiap penggerak pembangunan yang akan memberdayakan masyarakat harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Mendatangi masyarakat yang hendak diberdayakan.
- (b) Hidup dan tinggallah dengan mereka agar kita mengenal dengan baik kepentingan dan kebutuhannya.
- (c) Belajarlah dari mereka supaya dapat dipahami apa yang ada dibenak mereka, potensi apa yang mereka miliki.
- (d) Ajak dan ikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan.
- (e) Ajak dan libatkan mereka dalam proses pelaksanaan rencana.
- (f) Mulailah dari apa yang masyarakat ketahui dan pahami.
- (g) Bangunlah sesuatu dari modal yang dimiliki masyarakat.
- (h) Ajarilah masyarakat dengan contoh konkret/nyata.
- (i) Mereka jangan dipamerkan dengan sesuatu yang menyilaukan, tetapi berikanlah kepada mereka suatu pola.
- (j) Jangan tunjukkan pada mereka suatu yang aneh dan akhik dari segalanya, tetapi berikanlah kepada mereka suatu sistem yang baik dan benar.
- (k) Jangan menggunakan pendekatan yang sepotong-sepotong, tetapi pendekatan yang menyeluruh dan terpadu.
- (l) Bukan penyesuaian cara/model, tetapi transformasi model.
- (m) Jangan berikan penyesuaian akhir kepada mereka, tetapi berikan kebebasan kepada mereka sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

Konsep pemberdayaan masyarakat biasanya selalu dihubungkan dengan konsep partisipasi.

“partisipasi masyarakat komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu utama pembangunan saat ini Craig dan Mayo dalam prasojo yang dikutip Surjono dan Nugroho, (2008: 28)”.

Dengan partisipasi, pembangunan dapat menjangkau masyarakat terlemah melalui upaya membangkitkan semangat hidup untuk menolong diri sendiri. Dalam halini, partisipasi aktif masyarakat terkait dengan efektivitas, efisiensi,

kemandirian dan jaminan bagi pembangunan yang berkelanjutan. (surjono dan nugroho. 2008: 28).

2 Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam manajemen bencana, merupakan peran pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk memberdayakan masyarakat dibidang manajemen bencana. Pemberdayaan masyarakat di bidang manajemen bencana dikenal dengan istilah manajemen bencana berbasis masyarakat. Manajemen bencana berbasis masyarakat, lebih memfokuskan masyarakat sebagai aktor utama yang menegmbangkan dan menerapkan kebijakan penting yang paling sesuai bagi mereka dalam hal penanggulangan bencana Kusumasari, (2014: 91).

Peran dan partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pengurangan risiko bencana agar efektif. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang lingkungan mereka sendiri dan memiliki banyak pengalaman untuk menanggulangnya Ulum, (2014: 17). Manajemen bencana berbasis masyarakat merupakan salah satu peran pemerintah untuk menjadikan masyarakat tangguh bencana. Sesuai dengan peraturan pemerintah No 21 tahun 2008 menyatakan bahwa penanggulangan bencana nasional dikembangkan secara komprehensif dan terpadu dalam suatu forum yang melibatkan unsur-unsur pemerintah, nonpemerintah, masyarakat, masyarakat bisnis dibawah koordinasi BNPB.

“upaya pemerintah memberikan peran yang lebih besar bagi masyarakat, sebuah pendekatan berbasis masyarakat diciptakan pada tahun 2005 untuk mendorong dan mengundang partisipasi yang lebih aktif dari anggota masyarakat agar dapat menyampaikan ide-ide dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program-program kesiapan, kesiapsiagaan,

darurat respons dan pemulihan *Disasters Preparedness Centre Asia* Kusumasari, (2014: 91)”.

Pemberdayaan masyarakat di bidang manajemen bencana dilaksanakan pemerintah melalui program pengembangan desa/kelurahan tangguh bencana sesuai dengan peraturan kepala BNPB No 1 tahun 2012 tentang desa/kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman yang merugikan, jika terkena bencana.

Manajemen bencana berbasis masyarakat dilaksanakan karena bencana dapat merugikan masyarakat, baik kerugian infrastruktur, kehilangan harta dan benda maupun lingkungan sekitar, selain itu masyarakat yang terkena dampak langsung dari bencana yang terjadi. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat dalam manajemen bencana sangat penting demi keberlangsungan hidup masyarakat. Masyarakat hendaknya dilibatkan dalam seluruh proses identifikasi bahaya, penilaian kerentanan dan kapasitas, dan pengembangan dan pelaksanaan program pengurangan risiko Ulum, (2014: 17).

3. Pengertian tata kelola

Tata kelola penanggulangan bencana berbagai pengalaman bencana alam yang dihadapi manusia telah memberikan pembelajaran kepada berbagai pihak untuk merubah pola pikir dan cara tindak menanggulangnya. Dalam perkembangannya dewasa ini semakin disadari betapa pentingnya interelasi antara para pihak dalam setiap proses dan tahapan penanggulangan bencana. Baik pemerintah maupun masyarakat hendaklah sama-sama memiliki kesiapan dan

kemampuan dalam mencegah, menghadapi, menghindar, ataupun menanggulangi bencana alam yang dapat melanda tanpa diketahui waktu akan terjadinya. Jika pemerintah dan masyarakat di suatu daerah lebih siaga menghadapi dan mampu menanggulangi bencana, dampak kerugian yang akan dialami masyarakat dan daerah itu cenderung dapat ditekan atau diperkecil. Sebaliknya, apabila manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan pemerintah buruk dan masyarakatnya tetap tidak berdaya maka kerugian akibat bencana alam bisa menjadi lebih besar atau bahkan akan berkepanjangan dan lebih rumit untuk diatasi, Erwin dan Indrizal, (2014).

Di tengah-tengah perubahan paradigma penanggulangan bencana ke arah yang lebih mendorong agar pengurangan risiko bencana menjadi sesuatu yang lazim dari proses pembangunan yang terdesentralisasi. Di Indonesia, perhatian pada pentingnya penanggulangan bencana sekurang- kurangnya telah pula diwujudkan lewat lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan Undang-Undang tersebut pemerintah daerah diwajibkan untuk membentuk satuan kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yakni di setiap provinsi hingga tingkat kabupaten/kota.

Tata kelola didefinisikan sebagai suatu proses, aturan, atau hasil interaksi antara kalangan legislatif, eksekutif, masyarakat sipil (civil society), pengadilan, dan masyarakat yang kemudian disebut para stakeholder di wilayah tertentu. Dalam hal ini tata kelola dimaknai sebagai pengejawantahan kekuasaan di bidang ekonomi, politik dan administratif untuk mengelola sebuah negara di seluruh tingkatannya. World Bank mengartikan tata kelola dari beberapa sisi. Di satu sisi

tata kelola dapat diartikan sebagai aturan formal dan informal yang mengatur wilayah publik, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu tata kelola juga diartikan sebagai “kapasitas pemerintah untuk merancang, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan serta memberlakukan hukuman terhadap pelanggarnya” Erwin dan Indrizal, (2014).

4. Pengertian bencana

Dalam UU No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengertian bencana menurut *International strategy for disaster reduction (ISDR)* (Oktarina, 2008) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Nurjanah, (2013: 11) dapat digeneralisasikan bahwa untuk dapat disebut bencana harus dipenuhi beberapa kriteria/kondisi sebagai berikut:

- 1) Ada peristiwa
- 2) Terjadinya karena faktor alam atau karena ulah manusia

- 3) Terjadinya secara tiba-tiba akan tetapi dapat juga terjadi secara perlahan-lahan atau bertahap
- 4) Menimbulkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, kerugian sosial ekonomi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain
- 5) Berada diluar kemampuan masyarakat untuk menanggulangnya

Pengurangan Risiko Bencana adalah upaya sistematis untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan, strategis dan tindakan yang dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa dan hilang atau rusaknya aset serta harta benda akibat bencana, baik melalui upaya mitigasi bencana (pencegahan, peningkatan kesiapsiagaan) ataupun upaya mengurangi kerentanan (fisik, material, sosial, kelembagaan, prilaku/sikap).

5. Definisi Bencana

Bencana saat ini sudah tidak asing lagi ditelinga manusia, bencana merupakan salah satu peristiwa yang dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar, baik harta benda, bahkan nyawa sekalipun bisa hilang dikarenakan terjadi bencana. Menurut Kusumasari, (2014: 4) meninjau konsep bencana dan menyarankan sebuah definisi bencana sebagai berikut:

“Bencana sebagai sebuah kejadian alam atau kejadian hasil tangan manusia yang tidak biasa, termasuk kejadian yang disebabkan oleh kegagalan sistem teknologi yang melemahkan kapasitas respons dari komunitas manusia, kelompok individu atau lingkungan alam dan yang menyebabkan kerusakan besar, kerugian ekonomi, kehancuran,cedera dan kematian”.

Sedangkan Noji (Kusumasari, 2014: 4) mendefinisikan bencana sebagai berikut:

“Bencana sebagai hasil dari kerusakan ekologi yang luas terkait dengan manusia dan lingkungannya, kejadiannya serius dan terjadi secara tiba-tiba (atau lambat, seperti dalam peristiwa kekeringan). Dalam skala tersebut, kejadiannya melanda masyarakat secara luas sehingga dibutuhkan usaha-usaha yang luar biasa untuk mengatasinya. Sering pula dibutuhkan pihak luar, bahkan dunia internasional untuk mengatasi kejadian ini”.

Hal ini juga senada dengan pendapat parry (Kusumasari, 2014: 5)

mendefinisikan bencana, yaitu:

“Bencana sebagai kejadian tidak rutin yang terjadi ketika masyarakat atau subsistem masyarakat yang lebih besar (seperti negara atau komunitas) terganggu secara sosial dan mengalami kerugian fisik”. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa karakteristik bencana utama yang menentukan apakah sebuah kejadian merupakan bencana atau tidak adalah jarak peringatan, besarnya dampak, lingkup dampak, dan durasi dampak”.

Pendapat lain dikemukakan oleh carter (kusumasari, 2014: 4)

mengidentifikasi empat karakteristik yang membedakan bencana dengan kejadian lainnya yang terjadi dalam kehidupan manusia.

- (1) Fokus pada kekacauan, yaitu dalam hal kecepatan serangan, prediksi dan luasnya.
- (2) Kaitan efek atau dampak dari kejadian tersebut terhadap manusia, semisal kematian, cedera atau penyakit, dan menyebabkan penderitaan.
- (3) Kerusakan atau kehancuran infrastruktur, seperti fasilitas penyangga hidup serta komunikasi dan layanan penting.
- (4) Adanya kebutuhan terhadap bantuan kemanusiaan, seperti perawatan kesehatan, tempat tinggal, makan, pakaian, dan kebutuhan sosial lainnya.

6. Faktor-faktor penyebab bencana

Menurut Christanto, (2011: 75) bencana disebabkan oleh:

- (1) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor

manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

- (2) Bencana Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- (3) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa kegagalan teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- (4) Bencana sosial adalah bencana 2 IRBI 2013 IRBI 2013 3 Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok dan antar komunitas masyarakat serta teror.
- (5) Bahaya/Ancaman (*hazard*) adalah suatu situasi atau kejadian atau peristiwa yang mempunyai potensi dapat menimbulkan kerusakan, kehilangan jiwa manusia, atau kerusakan lingkungan.
- (6) Risiko (*risk*) adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, jumlah orang mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan infrastruktur, dan gangguan kegiatan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

- (7) Kerentanan (*vulnerability*) adalah suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan dalam menghadapi bahaya (*hazards*).
- (8) Kemampuan (*capacity*) adalah penguasaan terhadap sumberdaya, teknologi, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk, mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman bencana serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana.
- (9) Masyarakat Rentan adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang di sandangnya di antaranya masyarakat lanjut usia, penyandang cacat, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui. Jiwa Terpapar adalah jumlah populasi di suatu daerah yang berada dalam daerah atau jangkauan ancaman bencana sehingga potensial untuk menjadi korban dari suatu bencana.
- (10) Korban adalah orang/sekelompok orang yang mengalami dampak buruk akibat bencana, seperti kerusakan dan atau kerugian harta benda, penderitaan dan atau kehilangan jiwa. Korban meliputi korban meninggal, hilang, luka/sakit menderita dan mengungsi. Korban meninggal adalah orang yang dilaporkan tewas atau meninggal dunia akibat bencana.

- (11) Korban hilang adalah orang yang dilaporkan hilang atau tidak ditemukan atau tidak diketahui keberadaannya setelah terjadi bencana.

Nurjanah, (2013: 21-22) secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Sedangkan menurut Eko Teguh Parupurno (Nurjanah, 2013: 22-23) sumber ancaman bencana dapat di kelompokkan ke dalam empat sumber ancaman, yaitu:

- (1) Sumber ancaman klimatologis adalah sumber ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruh iklim, dapat berupa rendah dan tingginya curah hujan, tinggidan derasnya ombak dipantai, arah angin, serta beberapa kejadian alam lain yang sangat erat hubungannya dengan iklim dan cuaca. Contoh banjir, kekeringan, petir, abrasi pantai dan badai.
- (2) Sumber ancaman geologi adalah sumber ancaman yang terjadi oleh adanya dinamika bumi, baik berupa pergerakan lempeng bumi, bentuk dan rupa bumi, jenis dan materi penyusunan bumi, adalah beberapa contoh kondisi dari dinamika bumi. Contoh: letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.
- (3) Sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi adalah sumber ancaman akibat adanya kegagalan teknologi maupun kesalahan pengelola suatu proses industri, pembangunan limbah, polusi yang ditimbulkan atau dapat pula akibat proses persiapan produksi.

Contoh: kebocoran reaktor nuklir, pencemaran limbah, dan semburan lumpur.

- (4) Faktor manusia juga merupakan salah satu sumber ancaman. Perilaku atau ulah manusia, baik dalam pengelolaan lingkungan, perebutan sumberdaya, permasalahan ras dan kepentingan lainnya serta akibat dari sebuah kebijakan yang berdampak pada sebuah komunitas pada dasarnya merupakan sumber ancaman. Contoh: konflik bersenjata dan pengusuran

7. Jenis-jenis bencana

Jenis-jenis bencana menurut Nurjanah, (2013: 20) dikelompokkan kedalam enam kelompok:

- (1) Bencana geologi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, longsor.
- (2) Bencana hydro-meteorologi, antara lain banjir, banjir bandang, longsor, kekeringan, air laut pasang, kebakaran hutan.
- (3) Bencana biologi, antara lain epinemi dan penyakit tanaman.
- (4) Bencana kegagalan teknologi, antara lain kegagalan industri, kecelakaan transportasi, kesalahan design teknologi.
- (5) Bencana lingkungan, antara lain abrasi pantai, pencemaran, kebakaran.
- (6) Bencana sosial, antara lain Kedaruratan kompleks yang merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

8. Dampak bencana

Dampak bencana menurut Nurjanah (2013: 31-34) adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur, lingkungan, ekosistem, harta benda, penghidupan, gangguan pada stabilitas sosial, ekonomi, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung besar kecilnya ancaman, kerentanan dan kapasitas/ kemampuan untuk mengurangi bencana.

Undro, 1992 (Nurjanah, 2013: 33-35) mengemukakan bencana secara serius dapat mengganggu inisiatif-inisiatif pembangunan dalam beberapa cara termasuk: hilangnya sumber-sumber daya, gangguan terhadap program-program, pengaruh pada iklim investasi, pengaruh pada sektor non-formal, dan destabilisasi politik.

(1) Hilangnya sumber-sumber daya

Sumber-sumber daya pembangunan hilang ketika suatu bencana menghapus produk-produk investasi, hal ini juga memperpendek umur pembangunan investasi. Bencana mempengaruhi pembangunan melalui:

- (a) Pengaruh pada inventaris dan cadangan modal
- (b) Kerugian produksi dan penyediaan pelayanan
- (c) Pengaruh-pengaruh sekunder, seperti inflasi, neraca pembayaran, meningkatnya pengeluaran fiskal, dan menurunnya cadangan uang

(d) Kerugian-kerugian secara tidak langsung, misalnya posisi hutang negara ketika badan pelayanan hutang meningkat

(e) Hilangnya pertumbuhan ekonomi

(f) Pergeseran dalam sumberdaya manusia yang trampil, dan lain-lain

(2) Gangguan terhadap program

Bencana dapat mengganggu program-program yang sedang berlangsung dan membelokkan sumberdaya dari penggunaan-penggunaan yang direncanakan sebelumnya.

(3) Pengaruh pada iklim investasi

Bencana, khususnya pada saat hal itu terjadi secara berulang-ulang dalam suatu periode yang pendek, memiliki pengaruh negatif pada insentif untuk investasi lebih lanjut. Para investor membutuhkan iklim yang stabil dan kapasitas untuk mendorong mneginvestasikan uangnya. Bencana lebih lanjut menutupi gambar investasi ketika bencana tersebut menyebabkan hilangnya pekerjaan, dan oleh karena itu memberi tekanan pada tuntutan pasar, dan mengakibatkan stagnasi yang membatasi pertumbuhan secara keseluruhan.

(4) Pengaruh pada sektor non-formal

Bencana mempunyai pengaruh-pengaruh negatif yang khusus pada sektor non-formal dimana perkiraan biaya-biaya dari bencana sering kali dianggap rendah. Bencana menekan ekonomi non-formal melalui biaya-biaya langsung dari hilangnya peralatan dan perumahan. Biaya-biaya tidak langsung dari bencana termasuk hilangnya pekerjaan, dan hilangnya

pendapatan. Adakalanya pemasukan barang-barang bantuan pemulihan menciptakan disinsentif kepada produsen.

(5) Destabilisasi politik

Tekanan pada suatu negara yang disebabkan oleh bencana menyebabkan destabilitas pemerintah. Hal ini bisa jadi karena beberapa alasan. Sebagai contoh, pemerintah mungkin saja telah salah mengelola dana bantuan pemulihan bencana, yangt menyebabkan ketidakpuasan bagi masyarakat yang terkena bencana. Pemerintah juga dapat menjadi kambingb hitam atas masalah-masalah di luar kontrolnya, lagi-lagi membawa kemungkinan kehancurannya. Sebenarnya sangat umum terjadi suatu pemerintah bisa runtuh atau ditumbangkan dalam dua tiga tahun setelah bencana besar.

E. Banjir

1. Pengertian banjir

Banjir merupakan luapan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal. Akibatnya, sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan/daya tampung sistem pengairan air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena

alam dan ulahmanusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya, Awalia dan dkk, (2015)

Bencana banjir hampir setiap musim melanda Indonesia. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik air laut. Disamping itu faktor ulah manusia berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan), pembuangan sampah kedalam sungai, pembangunan pemukiman didaerah dataran banjir. Penggundulan hutan di daerah tangkapan air hujan juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena pasokan air masuk kedalam sistem aliran menjadi tinggi, melampaui kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu terjadinya erosi pada lahan curam. Hal ini menyebabkan terjadinya sedimentasi sistem pengaliran air dam wadah air lainnya. Selain itu berkurangnya daerah resapan juga merupakan kontribusi terhadap meningkatnya debit banjir. Pada daerah pemukiman dimana telah padat dengan bangunan sehingga tingkat resapan air ke dalam tanah berkurang. Jika terjadi hujan dengan curah hujan yang tinggi sebagian besar air akan menjadi aliran air permukaan yang langsung masuk ke dalam sistem pengaliran air sehingga kapasitasnya terlampaui dan mengakibatkan banjir. Menurut Awalia dan dkk, (2015).

2 Karakteristik bencana banjir

Karakteristik bencana banjir menurut Bakornas PB (2007: 17) berdasarkan sumber airnya, air yang berlebihan tersebut dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu:

- (1) Banjir yang disebabkan oleh hujan lebat yang melebihi kapasitas penyaluran sistem pengaliran air yang terdiri dari sistem sungai alamiah dan sistem drainase buatan manusia.
- (2) Banjir yang disebabkan meningkatnya muka air di sungai sebagai akibat pasang laut maupun meningginya gelombang laut akibat badai.
- (3) Banjir yang disebabkan oleh kegagalan bangunan air buatan manusia seperti bendungan, tanggul, dan bangunan pengendalian banjir.
- (4) Banjir akibat kegagalan bendungan alam atau penyumbatan aliran sungai akibat runtuhnya/longsornya tebing sungai. Ketika sumbatan/bendungan tidak dapat menahan tekanan air maka bendungan akan hancur, air sungai yang terbandung mengalir deras sebagai banjir bandang.

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistim pengaliran air yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Penggundulan hutan di daerah tangkapan air hujan juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena debit/pasokan air yang masuk kedalam sistem aliran menjadi tinggi sehingga

melampaui kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu terjadinya erosi pada lahan curam yang menyebabkan terjadinya sedimentasi di sistem pengaliran air dan wadah air lainnya. Disamping itu berkurangnya daerah resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir. Datangnya banjir diawali dengan gejala-gejala sebagai berikut: Bakornas PB (2007: 19)

- (1) Curah hujan yang tinggi pada waktu yang lama merupakan peningatan akan datangnya bencana banjir di daerah rawan bencana banjir.
- (2) Tingginya pasang laut yang disertai badai mengindikasikan akan datangnya bencana banjir beberapa jam kemudian terutama untuk daerah yang dipengaruhi pasang surut,
- (3) Evakuasi dapat dimulai dengan telah disamai atau dilampauinya ketinggian muka banjir tertentu yang disebut mukabanjir/air “siaga”. Upaya evakuasi akan efektif jika dilengkapi dengan sistem monitoring dan peringatan yang memadai.

3. Teori Tentang Bencana Alam Banjir

- (1) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau oleh faktor non alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
- (2) Banjir adalah meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai hingga meluap dan menggenangi dataran atau

daerah yang lebih rendah di sekitarnya. Banjir, sebenarnya merupakan fenomena kejadian alam biasa yang sering terjadi dan dihadapi hamper seluruh Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Karena sesuai kodratnya, air akan mengalir dan mencari tempat-tempat yang lebih rendah. Banjir dan permasalahannya dirasakan menjadi sesuatu yang luar biasa setelah kemampuan manusia untuk mengendalikan proses berlangsungnya kejadian dan pengalaman terhadap daya rusak air, baik secara struktural ataupun non structural ternyata tidak memadai . dalam kondisi demikian manusia tidak mungkin lagi dapat menghindari timbulnya kerugian sebagai akibat dari bencana banjir yang terjadi.

Banyak faktor menjadi penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum Kodoatie, Robert J. & Sugiyanto, (2002) membagi penyebab terjadinya banjir dalam 2 kategori yaitu banjir yang diakibatkan oleh sebab alam dan manusia.

(a) Yang termasuk sebab-sebab banjir karena alam diantaranya adalah:

- (1) Curah hujan Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga sepanjang tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai maka akan timbul banjir atau genangan.
- (2) Pengaruh Fisiografis Fisiografis atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi dan kemiringan daerah aliran sungai (DAS),

kemiringan sungai geometrik hidrolik (bentuk penampang seperti lembah, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan lain-lain.

- (3) Erosi dan Sedimentasi Erosi di DAS berpengaruh terhadap pengurangan kapasitas daya tampung sungai. Erosi menjadi problem klasik sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mempengaruhi kapasitas saluran sehingga timbul genangan dan banjir di sungai. Sedimentasi juga menjadi masalah besar pada sungai-sungai besar di Indonesia.
 - (4) Kapasitas sungai Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai dapat disebabkan oleh pengendapan berasal dari erosi DAS dan erosi tebing sungai yang berlebihan dan sedimentasi di sungai itu karena tidak adanya vegetasi penutup dan adanya penggunaan lahan yang tidak tepat.
 - (5) Kapasitas drainasi yang tidak memadai hampir semua kota-kota di Indonesia mempunyai drainasi kawasan genangan yang tidak memadai sehingga daerah kota-kota tersebut menjadi langganan banjir di musim hujan.
 - (6) Pengaruh air pasang air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka tinggi genangan atau banjir menjadi besar karena terjadi aliran balik (*backwater*).
- (b) Sebab-sebab banjir karena tindakan manusia adalah :

- (1) Pengaruh kondisi DAS Perubahan DAS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota, dan perubahan tataguna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena meningkatnya aliran banjir. Dari persamaan-persamaan yang ada, perubahan tataguna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap naiknya kualitas dan kuantitas banjir.
- (2) Kawasan kumuh Kerumahan kumuh yang terdapat disepanjang bantaran sungai, dapat merupakan penghambat aliran. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting terhadap masalah banjir daerah perkotaan.
- (3) Sampah disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang ditentukan tidak baik, umumnya mereka langsung membuang sampah ke sungai. Di kota-kota besar hal ini sangat mudah dijumpai. Pembungan sampah di alur sungai dapat meningkatkan muka air banjir karena memperlambat aliran.
- (4) Drainasi Lahan Drainasi perkotaan dan pengembangn pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung debit air yang tinggi.
- (5) Bendung dan bangunan air bendung dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik (*backwater*).
- (6) Kerusakan bangunan pengendali banjir pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengandali banjir sehingga menimbulkan

kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan kuantitas air.

- (7) Perencanaan sistem pengendali banjir tidak tepat beberapa sistem pengendali banjir memang dapat mengurangi kerusakan akibat banjir kecil sampai sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir-banjir besar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebelum masuk mengenai jenis penelitian, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai metode penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dan prosedur yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Maka peneliti beranggapan bahwa penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini merupakan hal yang paling tepat untuk menjangkau permasalahan secara mendalam yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Wardiyanta (2010:5) penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual, dan akurat. Selain itu, penelitian ini sering juga digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan yang sedang terjadi di masyarakat.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat digambarkan atau

dideskripsikan melalui karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014:8-13), karakteristik penelitian kualitatif antara lain:

1. Latar Alamiah
2. Manusia sebagai alat (instrumen)
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batasan yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan catatan lapangan, teknik wawancara, dokumentasi, data perekam atau memo yang kemudian akan diubah menjadi sebuah rangkaian representatif pada penelitian kualitatif. Sekumpulan data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan diolah dengan teknik-teknik yang biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Peneliti dalam hal ini akan menganalisis dan menjelaskan mengenai perencanaan sosial untuk membangun masyarakat tangguh bencana dalam upaya membangun ketangguhan masyarakat saat terjadi bencana banjir yang berada di kampung 3G (Glintung *Go Green*) kota Malang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga terhindar dan tidak terjebak dari pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas. Melalui fokus penelitian maka akan mencegah terjadinya pembiasan dalam mempresepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti. Adapun tujuan menentukan fokus penelitian menurut Moleong (2006:237) adalah:

1. Penetapan fokus yang membatasi studi berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak.
2. Penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi, eksklusi untuk menjaring info yang mengalir masuk, mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data tidak dihiraukan.

Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data-data yang akan dikumpulkan, dianalisis dalam suatu bentuk penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti mengetahui kemana penelitian akan dibawa atau ke arah mana penelitian akan dilakukan sehingga arah di dalam penelitian ini tidak terlalu meluas dari topik. Moleong (2012:97) menyatakan bahwa pembatasan masalah merupakan tahapan yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Sehubungan dengan topik penelitian yang diteliti, maka peneliti memberi fokus pada penelitian ini yang berdasarkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Proses Rekayasa sosial pada kampung 3G kota malang untuk membangun masyarakat tangguh bencana banjir. Fokus berdasarkan pendapat Romadlan (2013).
 - a. Sebab perubahan (cause of change) : tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial. Sebab perubahan yang dilakukan yaitu dengan merubah pola pikir dan keadaan lingkungan.
 - b. Sang pelaku perubahan (agent of change) : individu, kelompok, atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial. Sang pelaku perubahan yaitu Ketua RW beserta perangkatnya, pihak-pihak yang memberi bantuan dan masyarakat.
 - c. Sasaran perubahan (target of change) : individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi sasaran rekayasa sosial. Sasaran perubahan yaitu masyarakat.
 - d. Saluran perubahan (channel of change) : media yang digunakan sebagai saluran untuk melakukan rekayasa sosial. Saluran perubahan yaitu dengan peraturan dan rapat.
 - e. Strategi perubahan (strategy of change) : metode atau teknik - teknik utama yang digunakan untuk melakukan rekayasa sosial. Strategi perubahan yang dilakukan dengan pembuatan sumur injeksi dan biopori.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian itu dilakukan serta tempat dimana peneliti dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti tersebut. Lokasi penelitian merupakan dimana peneliti akan mendapatkan banyak sumber data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kota malang. Alasan utama peneliti memilih kota malang sebagai tempat penelitian adalah karena Inovasi yang lahir dari masyarakat yang menuai banyak apresiasi dari

kalangan masyarakat internasional hingga masuk nominasi dalam Top 15 inovasi dunia dalam acara penghargaan inovasi kota se-dunia yang digelar di Guangzhou, Tiongkok, beberapa waktu lalu.

Situs penelitian adalah tempat berlangsungnya atau tempat terjadinya proses pengamatan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Situs dari penelitian ini adalah kampung 3G (Glantung Go Green) kota Malang. Situs penelitian yang diambil oleh peneliti tersebut diambil berdasarkan pihak-pihak yang dapat menjadi narasumber pada penelitian ini.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Setiap penelitian pasti memerlukan data, baik untuk bahan deskripsi maupun untuk menambah informasi dalam pengambilan kesimpulan, data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Sumber data penelitian merupakan asal data yang didapati oleh peneliti untuk diolah dan dijadikan bahan untuk dibahas dalam penelitian ini. Menurut Utama (2012:82) data penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenalkan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer peneliti adalah:
2. Data Sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya

oleh peneliti, artinya data dapat diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang akan diambil oleh peneliti adalah data yang diambil dari catatan-catatan resmi, laporan-laporan, dokumen, dan arsip-arsip. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah :

- 1) Dokumen RW 23 Kampung 3G (Glantung *Go Green*) Kota Malang;
- 2) Peraturan yang dibuat oleh RW 23 Kampung (Glantung *Go Green*) Kota Malang;
- 3) Data fasilitas yang diberikan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian;
- 4) Data fasilitas yang diberikan Bank Rakyat Indonesia;
- 5) Data fasilitas yang diberikan Malang Post;
- 6) Berita-berita tentang Kampung 3G (Glantung *Go Green*) Kota Malang;

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam tiga kegiatan yakni: proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*), berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan proses pengumpulan data (*logging the data*). Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2006:135), adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian untuk mengamati fenomena guna memperoleh informasi untuk menunjang dan memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang di observasi adalah Kampung 3G (*Glintung Go Green*) Kota Malang. Proses observasi ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu dalam waktu 2 bulan, dengan durasi 2-3 jam per observasi. Alat bantu yang digunakan dalam observasi berupa *notebook* yang digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang mungkin menunjang dalam penyelesaian penelitian ini, dan juga *handphone* (HP) untuk menunjang kegiatan-kegiatan observasi.
2. Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara disebut juga sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi. Pada proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang ada dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Effendi & Tukiran, 2012:207). Pemilihan informasi didasarkan pada subjek yang menguasai permasalahan yang diteliti, memiliki data dan bersedia memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di Kampung 3G kota malang, dan Masyarakat sekitar kampung Glintung. Narasumber terdiri dari :

Tabel 2. Data Informan

No	Nama	Instansi
1.	Ir. Bambang Irianto	Selaku Ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang
2.	Saiful	Selaku Peneliti BPTP Kota Malang
3.	Rino	Selaku Supervisor BRI
4.	Jon	Selaku Wartawan Malang Pos
5.	Dodik Siswanto	Selaku Ketua RT 1 Kampung 3G Kota Malang
6.	Siti Alimah	Selaku Ketua RT 2 Kampung 3G Kota Malang
7.	Miesiana Midharti	Selaku Ketua RT 3 Kampung 3G Kota Malang
8.	Indra Setiawan	Selaku Ketua BSM Kampung 3G Kota Malang
9.	Anggi	Selaku tim IT Kampung 3G Kota Malang
10.	Wahyuning	Selaku Sekertaris Pokja 1 Kampung 3G Kota Malang
11.	Etik	Selaku Anggota Pokja 3 Kampung 3G Kota Malang
12.	Sri Sunarti	Selaku Anggota Srikandi Kampung 3G Kota Malang
13.	Wida	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
14.	Rahma	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
15.	Gopal	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
16.	Anita	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
17.	Kasiati	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
18.	Winarsih	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
19.	Broto	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
20.	Popy	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
21.	Ana Katiyah	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang

22.	Danang	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
23.	Nunuk	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
24.	Soenarmi	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang
25.	Beti	Selaku Masyarakat Kampung 3G Kota Malang

3. Dokumentasi yaitu catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu.

Dokumentasi bisa berupa koran, surat, gambar, ataupun tulisan lain. Menurut (Creswell 2012:267). Kelebihan dari metode dokumentasi antara lain memungkinkan penelitian memperoleh bahasa dan kata-kata tekstural dari partisipan, dapat diakses kapan saja, sumber informasi yang tidak terlalu menonjol membantu peneliti menyajikan data yang berbobot, sebagai bukti tertulis dan data benar-benar dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Dokumen RW 23 Kampung 3G (Glintung *Go Green*) Kota Malang;
- 2) Peraturan yang dibuat oleh RW 23 Kampung (Glintung *Go Green*) Kota Malang;
- 3) Data fasilitas yang diberikan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian;
- 4) Data fasilitas yang diberikan Bank Rakyat Indonesia;
- 5) Data fasilitas yang diberikan Malang Post;
- 6) Berita-berita tentang Kampung 3G (Glintung *Go Green*) Kota Malang;

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2000: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan instrumen penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri menampilkan kemampuan dalam memproses data yang diperoleh dan menyusunnya kembali lalu merumuskan hipotesis saat berada di lapangan.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara agar wawancara yang dilakukan peneliti tetap terarah dan tetap terjaga relevansi terhadap masalah dalam penelitian.
3. Alat pendukung lainnya, misalnya buku catatan lapangan dan *recorder* yang digunakan untuk mencatat dan merekam informasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan dan lain-lainnya.

G. Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut Spradley dalam (Moleong. 2014) ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu *analisis domein*, *analisis taksonomi*, *analisis komponen*, dan *analisis tema*.

1 Analisi Domein

Dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2 Analisis Taksonomi

Dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras.

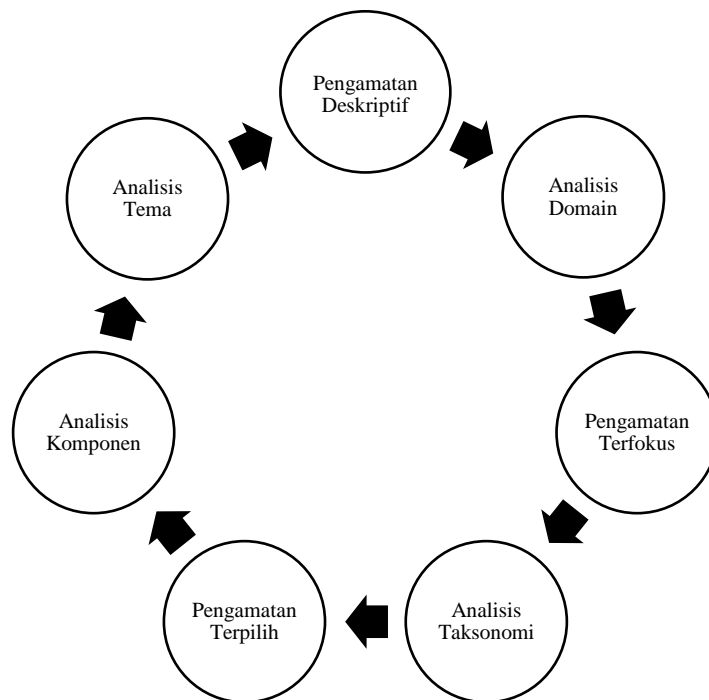
3 Analisis Komponen

Dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras.

4 Analisis Tema

Merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, tahap penelitian kualitatif dalam etnografi lebih banyak mengikuti model dan proses penelitian menurut Spradley dalam Moleong (2014:148). Model ini menggambarkan bahwa proses penelitian itu mengikuti suatu lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian *siklikal*.



Gambar. 1. Analisis data

Sumber : Lexy J. Moleong (2014)

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif akan dikatakan absah bila mengandung nilai-nilai terpercaya. Penetapan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014:330-332) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Melalui triangulasi, peneliti dapat melihat ulang temuannya dengan

jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Oleh karena itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa macam teknik pemeriksaan keabsahan data (triangulasi), antara lain adalah sebagai berikut (Moleong, 2014:330-332):

1. Triangulasi Sumber, yakni membandingkan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi Metode dilakukan melalui dua strategi yakni pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Penyidik, yakni dengan cara membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi Teori, yakni berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini, triangulasi sumber dapat ditempuh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang

dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Malang

a. Keadaan Geografis

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum direncanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya Ijen Boulevard kawasan sekitarnya, hanya dinikmati oleh keluarga-keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.

Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan

Kota Malang memiliki semboyan yakni *Malangkucecwara*. *Malangkucecwara* berasal dari tiga kata, yakni : *Mala* yang berarti segala sesuatu yang kotor, kecurangan, kepalsuan, atau bathil, *Angkuca* yang berarti menghancurkan atau membinasakan dan *Icwara* yang berarti Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut *Malangkucecwara* berarti “Tuhan Menghancurkan yang Bathil”

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter di atas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak 112,06° – 112,07° Bujur Timur dan 7,06° – 8,02° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso
(Kabupaten Malang)

Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
(Kabupaten Malang)

Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
(Kabupaten Malang)

Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau (Kabupaten
Malang)

Kondisi Kota Malang yang merupakan salah satu kota yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Berdasarkan kondisi geografis tersebut yang menyebabkan Kota Malang memiliki iklim yang sejuk. Berikut ini adalah gunung-gunung yang mengelilingi Kota Malang:

- 1) Gunung Arjuno di sebelah Utara
- 2) Gunung Semeru di sebelah Timur
- 3) Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat
- 4) Gunung Kelud di sebelah Selatan

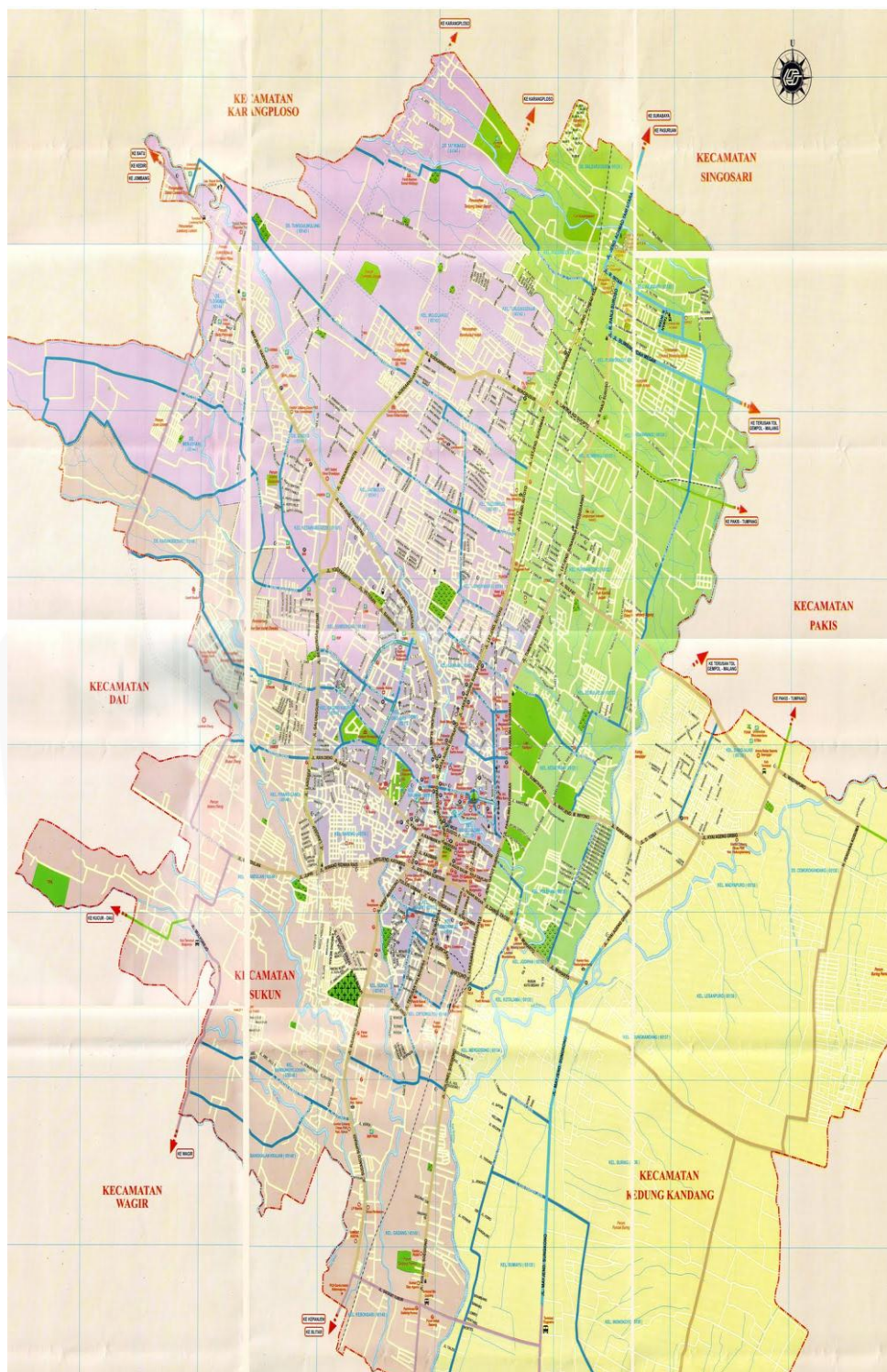
Kota Malang mempunyai elevasi antara 300 - 1.694 m di atas muka air laut dan secara morfologi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran yang menempati bagian tengah dan selatan, satuan morfologi perbukitan bergelombang menempati bagian timur dan utara, dan satuan morfologi pegunungan menempati wilayah bagian barat, utara dan timur. Kota Malang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Lowokwaru, dan Kecamatan Sukun serta 57 kelurahan. Adapun dari masing-masing kecamatan memiliki luas wilayah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini

adalah data luas wilayah dari masing-masing kecamatan yang terdapat di Kota Malang antara lain tersaji pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 3. Luas Wilayah Kota Malang Tiap Kecamatan Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Prosentase terhadap luas Kota (%)
1	Kedungkandang	39,89	36,24
2	Sukun	20,97	19,05
3	Klojen	8,83	8,02
4	Blimbing	17,77	16,15
5	Lowokwaru	22,60	20,53
Jumlah		110,06	100,00

Sumber : malangkota.co.id (2018)



Gambar 2. Peta Wilayah Administratif Kota Malang
Sumber: malangkota.go.id (2018)

b. Keadaan Geologi

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara $22,7^{\circ}\text{C}$ – $25,1^{\circ}\text{C}$. Suhu maksimum mencapai $32,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $18,4^{\circ}\text{C}$. Rata kelembaban udara berkisar 79% – 86%. Kota Malang memiliki kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Februari, November, Desember. Bulan Juni dan September curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September, dan Juli.

Kondisi tanah merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan tanaman. Keadaan tanah pada suatu wilayah merupakan gambaran bagaimana kondisi tanah tersebut dapat dimanfaatkan untuk sektor-sektor tertentu. Adapun keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain :

Bagian selatan : termasuk dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri

Bagian utara : termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian

Bagian timur : merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur

Bagian barat : merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan

Interaksi antara faktor-faktor pembentuk tanah akan menghasilkan tanah dengan sifat-sifat yang berbeda. Berdasarkan pada faktor pembentuk dan sifat tanah perlu diadakanya pengklasifikasian tanah dengan klasifikasi yang berbeda. Kondisi jenis tanah dari setiap daerah yang ada di Indonesia pada umumnya

berbeda satu sama lain. Berikut ini merupakan jenis tanah di wilayah Kota Malang ada 4 macam, antara lain :

- 1.) Alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6,930,267 Ha.
- 2.) Mediteran coklat dengan luas 1.225.160 Ha.
- 3.) Asosiasi latosol coklat kemerahan grey coklat dengan luas 1.942.160 Ha.
- 4.) Asosiasi andosol coklat dan grey humus dengan luas 1.765,160 Ha

Struktur tanah pada umumnya relatif baik, akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan jenis tanah andosol yang memiliki sifat peka erosi. Jenis tanah andosol ini terdapat di Kecamatan Lowokwaru dengan relatif kemiringan sekitar 15 %.

c. Tri Bina Cita Kota Malang

Setiap pelaksanaan pemerintahan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia tentunya terdapat cita-cita dasar dalam menjalankan pemerintahannya. Salah satunya pada pelaksanaan pemerintahan Kota Malang yang tentunya juga memiliki cita-cita dasar yang akan dijadikan landasan dasar dalam menjalankan setiap visi dan misi pemerintahan Kota Malang dari tahun ke tahun. Salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang pada tahun 1962 ditetapkan Kota Malang sebagai :

- 1) Kota Pelajar / Kota Pendidikan
- 2) Kota Industri
- 3) Kota Pariwisata

Ketiga pokok tersebut menjadi cita-cita masyarakat Kota Malang yang harus dibina. Oleh karena itu kemudian di sebut “TRIBINA CITA KOTA MALANG”.

Penetapan Tribina Cita Kota Malang ini diharapkan dapat diwujudkan oleh semua elemen pemerintahan, *stakeholder* dan masyarakat Kota Malang.

d. Visi dan Misi Kota Malang

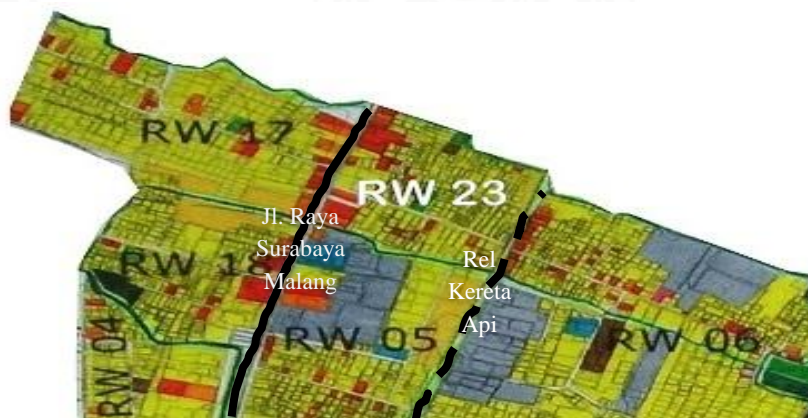
Visi Kota Malang adalah menjadikan Kota Malang sebagai Kota Bermartabat yakni Kota Malang sebagai Kota yang Bersih, Makmur, Adil, Religius-Toleran, Terkemuka, Aman, Berbudaya, Asri dan Terdidik. Berdasarkan tahap dalam mencapai visi tersebut maka Pemerintah Kota Malang menerapkan beberapa misi. Berikut ini adalah misi dari Pemerintah Kota Malang antara lain:

- 1) Menciptakan masyarakat yang makmur, berbudaya dan terdidik berdasarkan nilai-nilai spiritual yang agamis, toleran dan setara
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan publik yang adil, terukur dan akuntabel
- 3) Mengembangkan potensi daerah yang berwawasan lingkungan yang berkesinambungan, adil dan ekonomis
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Kota Malang sehingga bisa bersaing di era global
- 5) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Kota Malang baik fisik maupun mental untuk menjadi masyarakat yang produktif
- 6) Membangun Kota Malang sebagai kota tujuan wisata yang aman, nyaman dan berbudaya
- 7) Mendorong pelaku ekonomi sektor informal agar lebih produktif dan kompetitif
- 8) Mendorong produktivitas industri dan ekonomi skala besar yang berdaya saing, etis dan berwawasan lingkungan

- 9) Mengembangkan sistem transportasi terpadu dan infrastruktur yang nyaman untuk meningkatkan kualitas hidup

2. Gambaran Umum Kampung 3G

Kampung 3G (Glintung *Go Green*) terletak di RW 23 Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing adalah salah satu kampung di kota malang yang berada pada jalur utama dan jalur perekonomian, lebih dikenal dengan sebutan “Glintung”. Pemilihan nama Glintung karena nama kuno dari wilayah RW 23 adalah Glintung meski letaknya strategis, karena dilintasi jalur utama perekonomian, namun kampung 3G (GliKntung *Go Green*) belum mengimbangi perkembangan ekonomi kota malang. Masyarakatnya pun masih menganut gaya hidup perkampungan. Kampung 3G (Glintung *Go Green*) juga dikelilingi sungai yaitu sungai tulusrelo yang berada di sebelah barat kampung Glintung.



Gambar. 3 : Peta wilayah kampung 3G kota malang
Sumber: dokumentasi kampung 3G (Glintung Go Green)

Utara: RW 06 Kel. Blimbing

Barat: Jl. Raya Surabaya-Malan

Selatan: RW 05 Kel. Purwantoro

Timur: Rel Kereta Api

Tanpa mengindahkan definisi akademik dari perkampungan, ciri utama masyarakat adalah guyub, keinginan untuk mempertahankan corak perkampungan dan nilai-nilai yang biasa berkembang di kampung itu, ternyata tidaklah mudah mengingat posisinya yang berada di tengah kota. Gaya dan corak modern perkotaan juga menjangkit di masyarakat. Sampai tahun 2011, Glintung masih menghadapi problem rawan banjir, ruang terbuka hijau yang kurang, angka kriminalitas yang tinggi, jumlah pengangguran yang tinggi, dan tingkat kesehatan warga yang rendah. Selain itu, wilayah Glintung tidak memiliki unggulan dari sisi ekonomi, social, dan budaya atau identitas kebanggaan bersama. Kondisi demikian menyebabkan dinamika sosial masyarakat Glintung cukup rendah. Potensi yang dimiliki pun tidak dapat dikelola maksimal, sehingga kehidupan bermasyarakat cenderung menurun sejak tahun 1990an. Kepadatan penduduk dari transportasi memaksa pertumbuhan pengembangan tidak seimbang dengan pertumbuhan penghijauan sehingga mengakibatkan buruknya kualitas udara dan sanitasi air.

Penduduk Kampung 3G RW 23 Kota Malang memiliki 4 RT yang masing-masing RT mempunyai jumlah keluarga yang berbeda-beda. RT 1 Kepala Keluarga yang berjumlah 92 jiwa dan kartu keluarga berjumlah 100 jiwa, RT 2 Kepala Keluarga 43 jiwa dan Kartu Keluarga 53, RT 3 Kepala Keluarga 58 jiwa dan Kartu Keluarga 80 jiwa, dan RT 4 Kepala Keluarga 38 jiwa dan Kartu Keluarga 57 jiwa. Keadaan penduduk di Kampung 3G RW 23 secara keseluruhan dapat di lihat dalam tabel jumlah penduduk per RT berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kampung 3G tahun 2017

No	RT	JML KRT	JML KK	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA								
				TOTAL		BALIT A		PUS	WU S	IBU HAM IL	IBU MENYU SUI	LANSI A
				L	P	L	P	5	6	7	8	9
1	RT 1	92	100	158	163	8	7	54	27	0	2	87
2	RT 2	43	53	98	99	8	8	26	28	1	6	31
3	RT 3	58	80	115	123	4	11	41	13	1	2	38
4	RT 4	38	57	84	86	4	12	31	19	2	2	22
JML		231	290	445	471	24	28	152	87	4	12	178

Sumber: Data kampung glintung rw 23 kota malang (2017)

Dengan jumlah penduduk yang banyak dan juga jumlah kepala rumah tangga disetiap RT yang cukup banyak ini sangat membantu ketua RW 23 untuk meminta bantuan warganya mengubah wajah kampungnya yang terkenal dengan langganan banjir ini. Ketua RW 23 yaitu Ir. Bambang Irianto, mencoba mengubah keadaan kampung 3G bersama masyarakat kampung 3G (*Glintung Go Green*). Inisiatifnya yaitu dengan mengubah kampung 3G yang dulunya rawan banjir mengubahnya agar tidak banjir lagi yaitu dengan membuat gorong-gorong dan sumur biopori dan sumur resapan. Ini bukan gerakan mudah, mengingat gagasan dasarnya ingin mempertahankan nilai-nilai luhur budaya “kampung” dan memperbaiki kondisi lingkungan dalam arti luas, sekaligus tetap menyerap nilai-nilai modern untuk memperkaya aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Gerakan ini dimulai dengan membangun gorong-gorong yang di bangun di depan jalan utama yang menuju kampung Glintung (gapura) yang kemudian dibangun lagi di depan mushola annur. Tidak hanya itu ketua RW 23 juga membangun sejumlah sumur resapan yang berjumlah 7 unit yang mampu menampung air dengan jumlah tinggi yaitu 1000L dalam waktu 30/40 menit daya

serap. Dan biopori yang berjumlah 1100 yang memiliki ukuran yang berbeda-beda standart, jumbo dan super jumbo.

Saat ini kampung Glintung RW 23 lebih dikenal dengan Glintung *Go Green* yang dimulai dengan kegiatan sederhana, yaitu penghijauan lingkungan yang diluncurkan pada bulan Februari 2012. Gerakan ini sekaligus mendukung program Pemerintah Kota Malang dalam melakukan gerakan penghijauan “Malang Ijo royo-royo”. Dalam pelaksanaannya disepakati setiap rumah wajib memiliki tanaman hijau sebagai syarat untuk memperoleh administrasi kependudukan. Bagi mereka yang tidak mampu membeli tanaman, maka pihak RW menyediakan tanaman dan yang bersangkutan berkewajiban merawatnya. Waktu terus bergulir dan wacana pengembangan kegiatan seputar 3G itu pun menjadi bahan diskusi masyarakat sehari-hari maupun dalam rapat-rapat tingkat RW. Hasilnya, tetapi merambah ke tanamanyang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

Kinerja masyarakat 3G (Glintung *Go Green*) dalam implementasi 3G rupanya menarik perhatian Pemda Kota Malang. Dikatakan demikian karena tumbuh kembangnya 3G murni inisiatif masyarakat dan swadaya pula. Sejak tahun 2013 Glintung diikutkan dalam “Lomba Kampung Bersinar”, gerakan “Gerakan Kampung Decofresh”, sehingga pada tahun 2014 terpilih sebagai peserta lima besar kampung peraih nilai tertinggi dalam kebersihan di Kota Malang. Tanpa diduga pula, 3G juga menarik perhatian Menkominfo dan pengiat lingkungan dari Sumatera Utara.

Dari kampung yang tadinya kumuh disertai persoalan-persoalan sosial ekonomi seperti telah dijelaskan diatas, kini menjadi asri, nyaman dan tentram dan juga sudah mengurangi banjir setiap hujan datang. Bukan berarti Glintung telah berubah menjadi surge, karena masih ada beberapa persoalan, keinginan dan rencana masyarakat yang belum dapat dicapai sepenuhnya.

a. Visi Dan Misi Glintung *Go Green*

Glintung *Go Green* memiliki visi dan misi berdasarkan wacana dan gagasan masyarakat sebagai antusiasme terhadap gerakan Glintung *Go Green*. Berikut visi dan misi kampung Glintung:

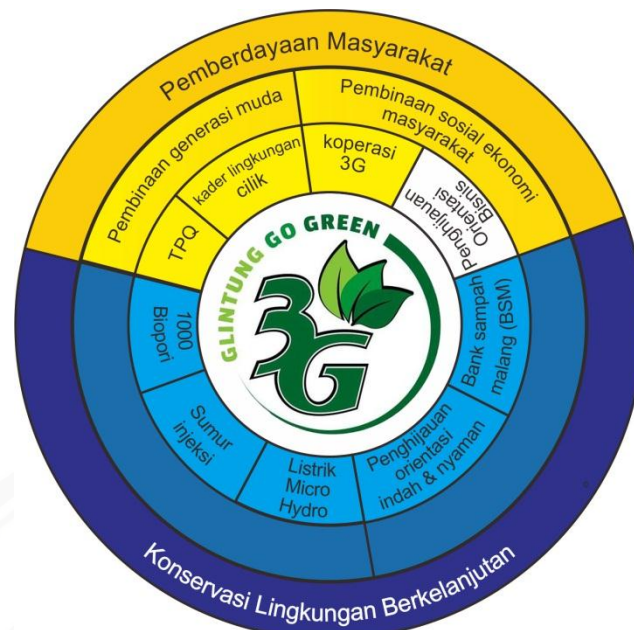
- Visi

Menjadi kampung perkotaan yang harmonis, bermartabat dan sejahtera.

- Misi

1. Membina keharmonisan dan martabat masyarakat dengan nilai-nilai luhur bangsa (religijs, gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan tenggang rasa)
2. Menjaga kelestarian dan mengangkat harkat lingkungan berlandaskan azas manfaat yang berkelanjutan.

Dengan demikian 3G bukan sekedar green/hijau dalam arti fisisk atau penghijauan, melainkan juga “menghijaukan” manusianya. Dari dua gagasan dasar 3G (misal) diatas, bangun keseluruhan dan bentuk kegiatannya dilukiskan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Gagasan Kampung 3G
 Sumber : Olahan Peneliti (2018)

Secara singkat, maksud dari masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat, adalah upaya memelihara, menggali potensi dan mengembangkan potensi spiritual, pengetahuan dan ketrampilan seluruh segmen masyarakat sebagai manusia seutuhnya.

1.1 pembinaan generasi muda, adalah upaya kaderasi dan character *building* generasi muda Glintung

- a. Pendirian TPQ, kegiatan seputar ilmu agama dan pembentukan akhlak mulia guna membentuk generasi yang relijius dan bermartabat.

- b. Pembentukan kader lingkungan cilik, adalah kelompok setingkat SD dan SMP, yang diharapkan menjadi bagian dari pelaksanaan program dan penggerak anak-anak lain seusianya sebagai generasi penerus.

1.2 pembinaan sosial-ekonomi masyarakat, adalah upaya pengembalian manfaat dari seluruh gerakan 3G, sehingga diyakini sebagai penjamin keberlanjutan program.

- a. Gerakan dan bisnis hujai, adalah gerakan bercocok tanam atau penghijauan, baik yang berorientasi keindahan dan kenyamanan semata maupun yang secara bertahap diarahkan untuk berorientasi bisnis. Bisnis yang potensial untuk skala perkotaan di Glintung adalah bibit, produk hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi (sayur daun dan buah) komoditas pangan fungsional (ubi-ubian) serta tanaman obat. Meningkat sangat pentingnya butir ini, warga Glintung telah menyusun perencanaan secara umum yang disebut “sesanti Glintung *Go Green*”, pada saatnya nanti, Sesanti itu masih akan dirinci dalam sebuah musyawarah bersama masyarakat.
- b. Pembentukan koperasi 3G, adalah wadah ekonomi masyarakat, yang ke depan diharapkan akan menjadi salah satu pendukung pembiayaan kegiatan, terutama yang berorientasi bisnis.

2. Konservasi lingkungan berkelanjutan

2.1 gerakan dan bisnis hiljau

- a. penghijauan berorientasi keindahan dan kenyamanan
- b. penghijauan berorientasi manfaat ekonomi

- c. pendirian bank sampah malang (BSM), adalah kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan sendiri serta menjadikannya bernilai ekonomi, dan sebagiannya menghasilkan kompos untuk kegiatan bercocok tanam.

2.2 Gerakan Menabung Air (GEMAR), adalah gerakan penyadaran masyarakat terhadap pentingnya air serta gerakan menjaga, “menabung” dan mengambil manfaat dari air secara fungsional sebagai salah satu sumber kehidupan yang harus diwariskan ke generasi berikutnya.

- a. Kampung “seribu biopori”, kegiatan ini dipandang sebagai yang paling mungkin dilaksanakan masyarakat karena sederhana dan mudah. Selain itu menjadi salah satu sumber kompos untuk kegiatan bercocok tanam.
- b. Pembuatan sumur injeksi, kegiatan ini merupakan gagasan yang didapat melalui diskusi penanggulangan banjir yang diselenggarakan oleh malang post, dekan fakultas teknik universitas brawijaya menyampaikan bahwa solusi terbaik untuk menanggulangi banjir adalah dengan manajemen air yang baik. Salah satu program manajemen air adalah pembangunan sumber injeksi.
- c. Pembangkit listrik mikro hidro. Wilayah Glintung yang dikelilingi sungai kecil dan saluran air memiliki potensi kemandirian listrik. Keberadaan sungai kecil dapat

dimanfaatkan untuk pembangkit listrik *micro hydro*. Gagasan ini dikemukakan oleh tim dosen teknik pengairan FT UB saat melakukan pengabdian masyarakat dan pendampingan gerakan 3G.

Dari gagasan-gagasan yang telah direncanakan oleh kampung 3G (Glantung *Go Green*), hasil realisasi yang telah dilakukan berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti adalah pertama dalam pembinaan generasi muda. Kampung Glantung telah membuat TPQ menggunakan dana Bantuan *Stakeholder*. Untuk pembinaan kader lingkungan cilik, pada saat-saat tertentu mereka dilibatkan dalam merawat lingkungan. Misalnya membersihkan sampah di jalan-jalan dan juga dilibatkan untuk memupuk dan memanen sesekali sehingga terbiasa mencintai lingkungan.

Kampung Glantung dalam realisasi pembinaan sosial-ekonomi. Di kampung Glantung saat ini sudah menjual berbagai produk yang ditawarkan kepada wisatawan, seperti bibit tanaman, pembuatan hidroponik, dan jus sayuran. Selain itu bentuk lain yang terealisasi adalah pembuatan kampung wisata *Go Green* yang memiliki berbagai paket wisata untuk dijual kepada wisatawan dan hasilnya untuk menjunjung sosial-ekonomi warga Glantung.

Realisasi bank sampah di kampung Glantung yaitu sekarang dikelola oleh pak indra setiawan dan 3 orang warga lainnya. Dalam berjalannya hingga sekarang sebagian warga sudah terbiasa memilih sampah basah dan kering. Awalnya dari rumahnya, kemudian jenis-jenis sampah kering tertentu yang

mempunyai nilai ekonomi walaupun kecil akan dikumpulkan. Setelah itu dijual ke bank sampah.

Realisasi gagasan lain yang telah dilakukan oleh Kampung 3G (Glintang *Go Green*) adalah gerakan menabung air. Di dalam gerakan menabung air sendiri terdapat beberapa bentuk, pertama pembuatan biopori. Sampai sekarang biopori yang ada di Kampung Glintang sudah mencapai 1100 biopori yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Biopori yang berukuran standart berjumlah 700, jumbo berjumlah 200 dan super jumbo berjumlah 200. Kedua sumur injeksi, di kampung Glintang sudah membuat 7 sumur injeksi di beberapa ruas jalan di kampung Glintang. Dan juga pembuatan gorong-gorong yang di bangun di depan gapura atau pintu masuk kekampung 3G RW 23 Kota Malang.

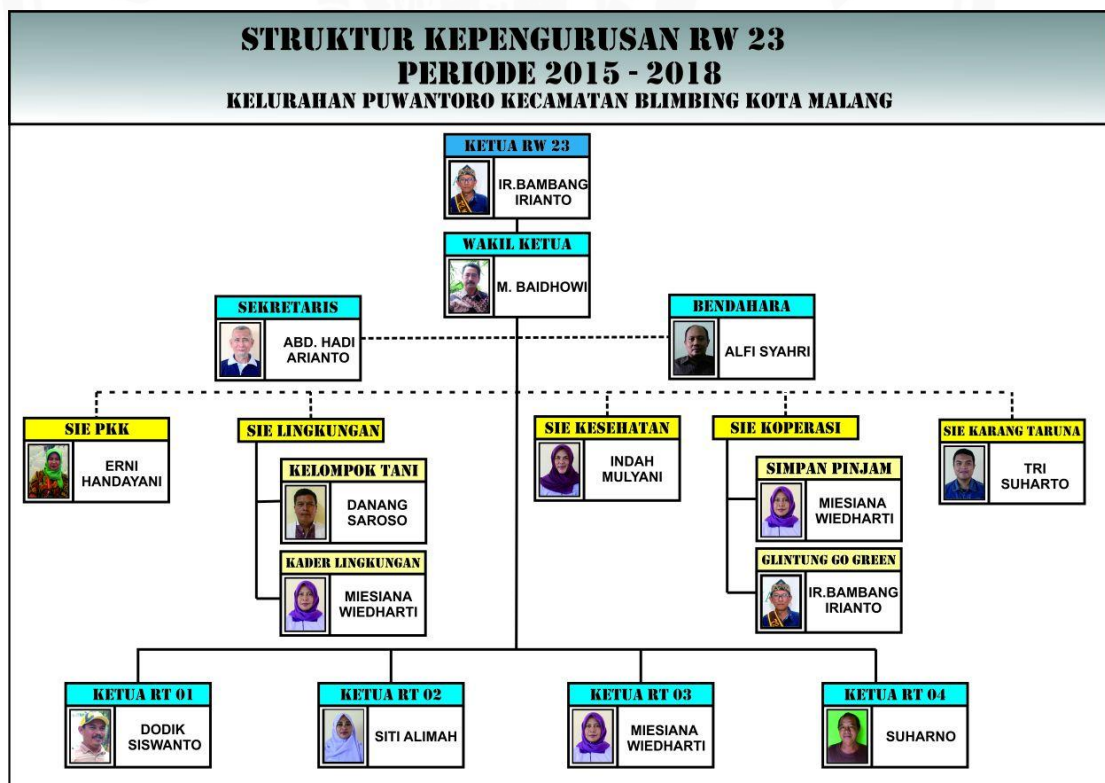


Gambar 5. Gorong-gorong, Sumur Injeksi dan Biopori

Sumber: Olahan Peneliti (2018)

Dari gambar diatas inilah salah satu upaya kampung 3G untuk mengurangi banjir yang sering terjadi di kampungnya setiap hujan turun. Dengan adanya pembangunan sumur biopri, sumur injeksi dan gorong-gorong dirasa sudah sangat membantu untuk menangani banjir yang dulunya setiap hujan turun selalu melanda kampung 3G RW 23 Kota Malang. Pak bambang selaku ketua RW sangat merasa bangga dan puas dengan kemajuan kampungnya dan juga kepada warganya pak bambang sangat bangga karena semua warganya bergotong royong membantu pembangunan kampungnya untuk menjadi kampung yang tidak banjir lagi dan di pandang sebagai kampung yang tidak kumuh untuk kedepannya.

b. Struktur Organisasi Glintung Go Green.



Gambar 6. Struktur organisasi kampung 3G Kota Malang

Sumber: Dokumentasi kampung 3G.

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir

a. Sebab Perubahan (cause of change)

Bencana banjir seakan-akan menjadi teman akrab bagi sebagian penduduk di wilayah malang khususnya di kampung 3G RW 23 kota malang. Oleh karena itu perlu adanya rekayasa sosial atau langkah-langkah untuk mengatasi banjir tersebut. Bencana banjir yang dialami di wilayah kampung 3G ini bisa dikatakan terjadi terus saat musim hujan turun dan untuk mengantisipasi adanya kerugian dan kerusakan sebaiknya masyarakat di sekitar lokasi yang terjadi banjir mempunyai bekal yang harus dimiliki sebagai langkah awal untuk melakukan penyelamatan jika sewaktu-waktu banjir datang. Langkah awal yang harus dilakukan antara lain:

1. Melihat kondisi sungai saat terjadi hujan
2. Memindahkan barang-barang ketempat yang lebih tinggi
3. Menyiapkan karung yang berisi pasir dan juga papan

Jika banjir terus terjadi maka perlu adanya penyuluhan mengenai bencana banjir mulai dari sebab, akibat, hingga efek parah yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Konsep perencanaan dan penanggulangan bencana banjir dilakukan bersinergi antara masyarakat setempat dan pemerintah setempat. Langkah pertama yang dilakukan adalah mitigasi bencana yaitu upaya pengendalian banjir agar efek negatif yang terjadi mampu ditekan. Langkah mitigasi antara lain:

1. Pengoprasian dan pemeliharaan sarana dan prasarana pengendalian banjir
2. Perlindungan sumber daya air dan lingkungan

Langkah setelah mitigasi bencana yaitu pemulihan, pemulihan adalah suatu tindakan yang diambil terhadap sarana dan prasarana, sumberdaya air serta lingkungan akibat banjir yang bertujuan untuk mengembalikan suatu saluran penampung air kefungsi semula. Cara yang dapat ditempuh yaitu:

1. Inventarisasi dan dokumentasi kerusakan sarana dan prasarana sumberdaya air, kerusakan lingkungan, dan perkiraan kerugian yang ditimbulkan.
2. Merekonstruksi pembangunan baru sarana dan prasarana sumberdaya air.
3. Penataan kembali kondisi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat terkena dampak banjir.

Langkah terakhir yang perlu dilakukan yaitu pengawasan. Pengawasan ini dilakukan pemerintah setempat dalam hal ini pemprov dan juga masyarakat yang daerahnya terkena banjir. Agar tugas tersebut dapat terlaksana antara lain yaitu:

1. Pengawasan terhadap dampak dari bencana.
2. Pengawasan terhadap upaya penanggulangan bencana banjir.

Banjir merupakan bencana yang sering terjadi di kota malang khususnya di kampung 3G RW 23 kota malang. Banyak masyarakat yang was-was ketika banjir datang, hal ini bisa dimaklumi mengingat banjir yang terjadi di kampung 3G tersebut biasanya setinggi pinggang orang dewasa. Dengan keadaan seperti itu banyak kerugian yang dialami, sebagai contoh rusaknya harta benda yang ada, matinya ternak-ternak, putusnya akses lalu lintas, rusaknya sarana dan prasarana

atau fasilitas umum. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bekerja di luar kampungnya.

Selain penyebabnya air hujan salah satu penyebab lain yaitu sungai yang lebarnya tidak terlalu besar dan disertai pendangkalan ikut memperparah keadaan. Masyarakat umumnya membeli sak pasir untuk langkah awal pencegahan banjir yaitu dengan membuat tanggul sementara agar air tidak masuk kedalam rumah, sehingga mampu menghindari kerugian yang lebih besar. Berikut wawancara peneliti.

“...Selain air hujan yang menyebabkan banjir faktor lain yaitu sungai yang berada di sekitar kampung 3G, karena kampung berdekatan dengan sungai. Sungai ini memiliki ukuran lebar yang sempit dan juga sungai yang dangkal yang mengakibatkan saat hujan turun sangat deras sungai tidak mampu menampung debit air yang begitu tinggi...” (Hasil wawancara dengan masyarakat, Pak Gopal tanggal 23 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Anita Kampung 3G Kota Malang, berikut wawancaranya :

“...Selain sungai yang kurang lebar dan dangkal yang mengakibatkan banjir dikampung 3G ini, limpahan air yang bersal dari perumahan Borobudur dan juga kampung yang berada disebelah jalan kampung 3G...” (Hasil wawancara dengan masyarakat, Ibu Anita tanggal 23 Februari 2018 pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengakibatkan banjir dikampung 3G RW 23 kota malang adalah air hujan dan juga sempitnya sungai setra dangkalnya sungai yang ada disekitar kampung 3G RW 23 kota malang. Untuk itu sangat diperlukan peran relayasa sosial.

Dalam hal ini rekayasa sosial lebih mengedepankan peran dari Pak Bambang selaku Ketua RW yang menginginkan agar masyarakat bisa

membangun kembali kampungnya yaitu dengan berpartisipasi, pemberdayaan dan berkelanjutan dalam pembangunan kembali kampungnya dan perekonomian warganya, pembangunan kampung 3G kota malang tentu melibatkan banyak orang atau masyarakat sekitar. Karena ini merupakan proses pembangunan yang besar yang beresiko untuk kampungnya apabila ini tidak berhasil bisa sampai gagal. Maka dari itu, Pak RW bersama Ketua RT yang lainnya mengajak warga atau masyarakat semua untuk bergotong royong membangun kembali kampungnya yang dulu terkenal sebagai kampung yang setiap hujan turun selalu banjir dan juga kampung kumuh. Berikut wawancara peneliti :

“...Sebelum kampung 3G ini terbentuk *ya dulunya memang betul*, kalau kampung ini mempunyai julukan kampung kumuh, kenapa? *Ya*, karena setiap hujan turun selalu banjir, jalanan rusak dan dinding rumah warga juga kotor akibat banjir yang terus menerus terjadi setiap hujan turun. Dulu sebelum saya dan warga setempat membangun biopori, sumur injeksi dan gorong-gorong, langkah awal yang saya lakukan yaitu dengan merubah pola pikir masyarakatnya agar mau untuk melakukan perubahan dikampungnya, karena merubah pola pikir tidak lah mudah banyak masyarakat yang tidak mau untuk melakukan perubahan yang ada dikampungnya tidaklah mudah karena dinilai banjir yang ada dikampungnya akan sulit untuk diatasai karena banjir sudah terjadi bertahun-tahun. Selain merubah pola pikir masyarakatnya disini saya juga melakukan penanggulangan banjir menggunakan sistem kanalisasi/ saluranisme yang bertujuan untuk mengalihkan banjir ke daerah lain...”
(Hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pembangunan yang dilakukan Ketua RW 23 kampung 3G (*Glintung Go Green*) Kota Malang, ini dimulai dari merubah pola pikir masyarakatnya dan juga pengendalian banjir. Dengan menggunakan cara pengendalian banjir yang dimaksudkan air bisa mengalir ke daerah lain, namun nyatanya juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat setempat begitupun dengan yang diharapkan Pak Bambang. Banjir

yang melanda Kampung 3G justru malah semakin parah dan membuat kampung semakin kumuh karena jalan perkampungan yang dipenuhi air hujan.



Gambar 7. Jalanan rusak dan banjir yang melanda Kampung 3G
Sumber: Olahan Peneliti (2018)

b. Sang Pelaku Perubahan (agent of change)

Dalam hal rekayasa sosial untuk membangun kembali Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang tidak lepas dari peran Ketua RW yaitu Pak Bambang. Pak Bambang sangat berperan penting dalam pembangunan Kampung 3G ini. Dalam melakukan pembangunan untuk kampungnya Pak Bambang juga dibantu oleh perangkat-perangkatnya dan juga masyarakat sekitar. Sebelum pembangunan dilakukan Pak Bambang melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan pihak BPTP, dan juga dengan Universitas Brawijaya, banyak ilmu yang didapat oleh Pak Bambang yang kemudian ilmu itu diterapkan di Kampungnya yaitu dengan cara pencegahan banjir, dan penghijauan. Pencegahan banjir disini yang dilakukan Pak Bambang yaitu dengan pembuatan sumur injeksi,

biopori. Dan untuk penghijauan yaitu dengan pembuatan hidroponik dan cara penanaman tanaman yang baik dan benar. Pak Bambang tidak melakukannya seorang diri melainkan banyak masyarakat sekitar yang membantu dalam proses pembangunan kembali Kampung 3G Kota Malang ini. Selain dari masyarakat sekitar banyak pihak-pihak yang membantu dan memberikan sumbangan baik secara nominal maupun material. Dalam kurun waktu 5 tahun perubahan yang dilakukan Pak Bambang untuk Kampung 3G sangat berhasil karena setiap hujan banjir tidak lagi menggenangi kampungnya.

Oleh karena itu, tindakan dari Bapak Ir. Bambang Irianto selaku Ketua RW 23 kampung 3G (*Glintung Go Green*) Kota Malang untuk perbaikan kampungnya agar tidak banjir lagi yaitu dengan membangun sumur biopori, sumur injeksi dan juga gorong-gorong. Dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini:

“...Sebelum membuat kampung 3G ini tidak banjir lagi, awalnya *itu begini*, pertama-tama yang harus dirubah adalah pola pikir masyarakatnya, karena tidak semua masyarakat yang ada di kampung 3G ini setuju dengan apa yang akan saya lakukan jadi selama setahun setelah saya menjabat sebagai ketua RW 23 itu selalu saya adakan rapat dan rapat setiap harinya ini saya lakukan sebagai langkah awal saya untuk mendekatkan diri kepada masyarakat agar masyarakat mau ikut serta dalam membangun kampungnya lagi supaya tidak banjir lagi. Langkah pertama yang saya lakukan yaitu dengan memberi motivasi, Yang kedua dengan memberi contoh yang nyata, yang ketiga membangun masa depan, yang keempat dimulai dari apa yang ada, yang kelima konsultasi, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk membangun kampung 3G menjadi yang lebih baik. Saya juga tidak malu untuk terus dan terus bertanya kepada semua pihak yang lebih tau cara untuk menanggulangi banjir dan juga cara untuk memulai penghijauan disini salah satunya BPTP dan juga Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota. Salah satu hasil konsultasi yang nantinya akan saya terapkan di kampung 3G yaitu pembuatan sumur injeksi dan biopori. dan yang keenam membangun kebersamaan...” (Hasil wawancara peneliti dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan Pak Bambang tersebut, diperkuat dengan pernyataan Pak Indra selaku ketua BSM RW 23 Kampung 3G (*Glantung Go Green*) sebagai berikut :

“...*Jadi begini mbak*, Pak RW memang melakukan konsultasi dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi banjir di kampung 3G, salah satunya dengan pihak BPTP yang memberi tahu cara pembuatan sumur injeksi dan biopori. Sebelumnya membentuk tim untuk membuat biopori standrat, jumbo dan super jumbo yang jumlah keseluruhannya ada 1100 dan juga membuat sumur injeksi yang jumlahnya ada 7 unit. Kemudian di buat sumur injeksi yang pertama dibangun di depan rumah pak bambang dan yang kedua didepan pak RT 03 dengan diameter 1 meter kedalaman 6 meter dan itu semua harus dikondisikan disetiap ruang atau gang...” (Hasil wawancara peneliti dengan ketua BSM RW 23, Pak Indra tanggal 16 Februari 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kampung 3G (*Glantung Go Green*) RW 23 Kota Malang yang dulunya merupakan kampung dengan resiko banjir yang datang tiap hari di saat musim penghujan dan juga dikenal dengan perkampungan kumuh. Kemudian ketua RW beserta masyarakat sekitar menciptakan sendiri ide atau gagasan agar kampungnya tidak lagi banjir dan juga tidak dipandang sebagai kampung kumuh lagi. Dari kampung yang banyak permasalahan menjadi kampung penghijauan.

Tujuan awal dari kampung 3G hanya ingin melakukan pencegahan banjir. Tetapi dari hasil wawancara dengan ketua RW 23 beliau sendiri sebenarnya sudah memiliki rencana apa yang akan dilakukan untuk kampungnya kedepannya, terlihat dari wawancara berikut:

“...Awalnya *dulu itu*, sebelum saya menjabat sebagai ketua RW 23 saya bersama pak bisri selaku Rektor Universitas Brawijaya merencanakan untuk membuat sumur biopori untuk mengurangi resiko genangan air yang dapat mengakibatkan banjir di kampung 3G. Dan setelah saya terpilih

menjadi ketua RW 23 langkah awal yang saya lakukan dulu itu untuk mengurangi banjir yaitu dengan sistem kanalisasi/saluranisme. Cara ini sebenarnya hanya mengalihkan banjir dari suatu tempat ketempat berikutnya, dirasa dengan menggunakan sistem kanalisasi/saluranisme kurang, akhirnya barulah saya bersama masyarakat membangun sumur biopori yang juga di barengi dengan membangun sumur injeksi...” (Hasil wawancara peneliti dengan Ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Dari wawancara dengan ketua RW 23 sendiri dapat disimpulkan bahwa kampung 3G direncanakan oleh beliau menjadi kampung yang tidak banjir lagi dan juga kampung penghijauan yang artinya kampung ini dapat menghasilkan keuntungan bagi warganya sendiri. Dengan tujuan agar kampung-kampung lain bisa mencontoh keberhasilan kampung 3G (*Glintung Go Green*) RW 23 Kota Malang. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Sebelum kampung 3G ini dulunya dibangun kampung 3G ini hampir sama dengan kampung-kampung yang lainnya, namun setelah adanya peristiwa banjir yang terus menerus akhirnya ada pihak dari malang post mengajak saya dan masyarakat berdiskusi untuk mencari solusi bagaimana caranya agar kampung 3G ini tidak banjir lagi. Setelah itu saya bertemu dengan Pak Bisri selaku Rektor Universitas Brawijaya yang mengajak saya untuk membangun sumur injeksi karena pak Bisri terlebih dahulu sudah menerapkan pembangunan sumur injeksi ini di kampungnya namun tidak berjalan. Disini harapan Pak Bisri dengan pembangunan sumur injeksi bisa berjalan dan juga bisa menjadi contoh untuk kampung-kampung yang lainnya yang selalu terkena banjir agar sama membuat sumur injeksi, biopori...” (Hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan kampung 3G (*Glintung Go Green*) RW 23 Kota Malang ini tidak lepas dari berbagai pihak. Awal mula rencana pembangunan berasal dari ide Pak Bisri selaku Rektor Universitas Brawijaya yang beliau terlebih dahulu membuat sumur injeksi di kampungnya. pertemuan antara Pak Bisri dan Pak Bambang

dulunya Pak Bambang belum menjabat sebagai ketua RW, namun Pak Bambang sudah mempunyai rencana untuk mengubah kampung ini menjadi kampung yang lebih baik lagi kedepannya. Berikut wawancara peneliti :

“...Awalnya, sebelum Pak Bambang *terpilih menjadi* ketua RW Pak Bambang sudah berencana untuk mengubah kampung 3G menjadi lebih baik lagi. Rencana awal memang datang dari Pak Bisri namun itu hanya rencana saja belum terealisasi, akhirnya Pak Bambang bersama masyarakat merencanakan untuk membangun sumur injeksi...(Hasil wawancara peneliti dengan Sekertaris Pokja 1, Bu Wahyuning pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 13.00 WIB).

Pernyataan Bu Wahyuning tersebut, diperkuat dengan pernyataan Pak Bambang selaku RW 23 Kampung 3G (Glantung *Go Green*) sebagai berikut :

“...Setelah saya terpilih menjadi ketua RW, saya bersama dengan masyarakat mengadakan rapat untuk membahas tentang perencanaan yang akan membangun sumur Injeksi. Namun terkendala dengan sesuatu hal yaitu dana yang tidak ada atau uang kas RW yang habis untuk pemilihan ketua RW. Tapi setelah berjalan kurang lebih hamper 6-7 tahun ini banyak sekali bantuan atau sumbangan yang saya terima untuk membangun kampung 3G ini, seperti dari BPTP, BRI dan juga Malang Pos. bantuan yang diberikan bermacam-macam ada juga yang berupa uang, material dan bibit tanaman...” (Hasil wawancara dengan Ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembangunan kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang yang dilakukan ketua RW 23 terhalang oleh dana yang sama sekali tidak ada. Namun Pak Bambang selaku ketua RW 23 tidak pantang menyerah, Pak Bambang sering kali meminta bantuan dengan membuat surat pernyataan atau bahkan membuat proposal kepada pihak-pihak yang terkait dengan kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang. Namun sebelum bantuan atau sumbangan itu diberikan terlebih dahulu dari pihak yang ingin memberikan bantuan atau sumbangan melihat terlebih dahulu kondisi kampungnya apakah sesuai dengan pernyataan yang sudah

dijelaskan di surat tersebut, setelah melihat-lihat sekeliling kampung dan memang benar membutuhkan bantuan barulah bantuan diberikan kepada Kampung 3G (Glantung *Go Green*) Kota Malang. Berikut wawancara peneliti :

“...Sebelum saya memeberikan bantuan kepada kampung 3G, terlebih dahulu pak Bambang atau pihak yang terkait di kampung 3G ini mengirimkan surat formal untuk saya menjadi narasumber mulai dari tahun 2013-2015 untuk memberi literatur yang bertujuan untuk penataan lingkungan. Karena tidak ada dana dulu menanamnya *ya seadanya (swadaya) gitu mbak*, melihat itu tadi akhirnya saya (BPTP) menyumbangkan bibit tanaman toga dan juga bahan (Paralon) untuk pembuatan hidroponik dan biopori tapi *ya tidak banyak mbak* jumlahnya hanya sedikit waktu itu...” (Hasil wawancara dengan Peneliti BPTP, Pak Saiful tanggal 09 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

Berikut adalah tabel bantuan dari pihak BPTP untuk kampung 3G (Glantung *Go Green*) Kota Malang bantuan yang berupa bibit tanaman dan bahan yang diberikan kepada Kampung 3G Kota Malang :

Tabel 5. Jumlah Bantuan Bibit dan Bahan.

Nama	Keterangan	Jumlah
1. Bibit	Kunyit	2 karung
2. Bibit	Kunyit Putih	2 karung
3. Bibit	Jahe Merah	2 karung
4. Bibit	Jahe Emprit	2 karung
5. Biji	Sayuran	2 karung
6. Bahan	Paralon	5 buah

Sumber : Data bantuan BPTP (2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Indra selaku Ketua BSM dan Bagian Pembibitan Tanaman RW 23 Kampung 3G Kota Malang, berikut wawancaranya :

“...iya betul mbak, kalau BPTP memang memberikan bantuan sejumlah bibit tanaman toga, biji sayuran dan juga bahan untuk pembuatan hidroponik. Pihak BPTP memberikan bantuanya dengan jumlah yang banyak kalua untuk bibit tanaman toga kurang lebih ada 8 karung yang 1 karungnya bisa mencapai 30 Kg, untuk biji sayuran juga 2 karung dan umtuk bahan hanya memberikan 5 buah paralon...” (Hasil wawancara dengan Ketua BSM dan Bagian Pembibitan Tanaman, Pak Indra 16 Februari 2018 pukul 10.00).

Bantuan atau sumbangan yang berikutnya datang dari pihak BRI, berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

“...Disini bukan sekedar membantu saja mbak, saya dan pihak bank, harus saya nilai terlebih dahulu sebelum saya dan pihak BRI menyetujui proposal pernyataan dari kampung 3G. jadi, awalnya pada tahun 2017 kampung 3G mengirimkan proposal kepada kami (BRI) yang isinya meminta bantuan berupa dana untuk proyek pembangunan yang sedang dilakukan di kampung 3G, sebelum dana saya berikan, saya bersama beberapa staff yang lain menilai dahulu apakah memang layak kampung 3G mendapatkan bantuan dana. Setelah melihat dan menilai kami dari pihak BRI akhirnya menyetujui poropsal yang telah dibuat dari pihak kampung 3G. Dana yang kami sumbangkan untuk pembangunan proyek di kampung 3G sebesar Rp 50.000.000,00 dana ini digunakan untuk pembuatan neon box dan juga tempat taman eco edu park. Bantuan ini kami berikan hanya dalam waktu 1 tahun saja dan untuk tahun berikutnya kami akan mempertimbangkannya lagi. Jadi, sampai sekarang pun penilaian masih saya lakukan untuk melihat apakah dana yang kami (BRI) berikan untuk membantu memang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau tidak...” (Hasil wawancara dengan Supervisor BRI, Pak Rino tanggal 09 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

Tabel 6. Jumlah Sumbangan Dana.

Nama	Nilai
1. Neon Box	Rp. 25.000.000,00
2. Taman Eco Edu Park	Rp. 25.000.000,00
Jumlah	Rp. 50.000.000,00

Sumber : Data Sumbangan BRI untuk Kampung 3G (2017)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bantuan atau sumbangan yang diterima kampung 3G dari pihak BRI untuk pembangunan proyek yang ada di kampung 3G masih diambilkan lagi dari uang koperasi karena untuk pembangunan proyek kedua bantuan atau sumbangan yang diberikan dari pihak BRI masih kurang. Jumlah bantuan yang diterima kampung 3G dalam berbagai bentuk. Datas merupakan beberapa data yang disumbangkan untuk kampung 3G kota malang.

Sebelum Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang mendapatkan bantuan dan sumbangan dari beberapa pihak, Pak Bambang selaku ketua RW 23 melakukan konsultasi terlebih dahulu yaitu dengan BPTP Jawa Timur dan juga Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana cara membuat sumur injeksi dan biopori. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu konsultasi kampung 3G (Glantung *Go Green*) Kota Malang :

“...Iya mbak benar, Pak Bambang sebelum melakukan pembangunan terhadap kampung 3G, beliau sering melakukan konsultasi terhadap pihak BPTP untuk menanyakan tentang pembuatan biopori dan penghijauan. Ya disini saya jelaskan kalau untuk pembuatan biopori bahan yang diperlukan yaitu paralon dengan diameter 10-30 dan panjang kurang lebih 100-1 m yang kemudian di isi sampah organik seperti daun, rumput, kulit buah-buahan, dan sampah yang berasal dari tanaman yang lainnya...” (Hasil wawancara dengan peneliti BPTP, Pak Siful tanggal 09 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukannya pembangunan sumur injeksi dan biopori, Pak Bambang selalu melakukan konsultasi. Setelah mengetahui cara yang baik dan benar dalam pembangunan sumur injeksi dan biopori, barulah Pak Bambang mengajak

warganya untuk melakukan pembangunan yang diawali dengan pembuatan sumur injeksi.

c. Sasaran Perubahan (target of change)

Dalam pelaksanaan rekayasa sosial pertama yang harus diubah adalah masyarakatnya, karena masyarakat merupakan aktor utama dalam melakukan perubahan serta membangun pondasi masyarakat berdaya dengan sejumlah kegiatan intervensi pada perubahan sikap, perilaku, cara pandang masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai universal. Dan tahap yang kedua yaitu dengan membangun masyarakat yang mandiri. Dengan adanya program dari ketua RW Kampung 3G dirasa sangat membantu masyarakat, karena dalam proses pengerjaannya semua dilakukan secara mandiri atau kebersamaan tanpa ada bantuan dari masyarakat luar kampung 3G Kota Malang.

Dalam hal membangun kesadaran sudah banyak cara yang dilakukan ketua RW 23 Kampung 3G yaitu dengan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara mandiri dan mampu menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya, untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Program yang disusun oleh ketua RW, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat dan mendukung ketertiban masyarakat.

Dalam membangun kesadaran masyarakatnya terkait tentang penanggulangan banjir di Kampung 3G (*Glintung Go Green*) RW 23 Kota Malang, Pak Bambang selaku ketua RW 23 dalam melakukan penanggulangan banjir banyak dibantu oleh masyarakat setempat. Sebelum penanggulangan banjir dibuat pak Bambang mengadakan pertemuan dengan masyarakat sekitar untuk

membahas mengenai rencana yang akan dibuatnya yaitu penanggulangan banjir dengan sistem kanalisasi atau saluranisme. Dari hasil pertemuan dengan masyarakat setempat, masyarakat setuju dengan rencana yang dibuat oleh Pak Bambang.

Sistem kanalisasi atau saluranisme yang dibuat kampung 3G hanya bertujuan untuk mengalihkan banjir kesuatu tempat ketempat yang lainnya. Awalnya sistem ini dirasa cukup membantu mengurangi genangan air yang ada diwilayah kampung 3G. Namun, lama kelamaan hujan yang mengguyur kota malang semakin hari semakin lebat dan tidak mampu untuk mengatasi genangan air yang semakin tinggi, karena luapan air dari sungai yang tidak mampu menampung debit air yang banyak dan juga banjir kiriman yang dari perumahan Borobudur yang mengakibatkan sistem penanggulanagn banjir yang dibuat tidak dapat mengalir dengan semestinya.

Dari sini lah, akhirnya Pak Bambang mengajak kembali warganya untuk berdiskusi atau rapat guna membahas kembali langkah selanjutnya untuk mengatasi banjir yang ada di kampungnya. Pak Bambang menyampaikan langkah selanjutnya yang dibuat yaitu dengan pembuatan sumur injeksi, biopori. Awalnya banyak dari masyarakat yang meragukan rencana dari ketua RW ini, karena tidak adanya dana kas RW untuk pembuatan sumur injeksi, biopori. Dengan banyaknya masyarakat yang meragukan rencana dari ketua RW, tidak membuat pak bambang menyerah dengan rencananya tersebut. Pak Bambang terus-menerus memberikan penjelasan dan pengertian kepada masyarakatnya kalau pasti ada jalan keluar asalkan kita bersungguh-sungguh melakukannya. Terus menerus setiap minggu

mengadakan pertemuan lama kelamaan masyarakat mulai menerima rencana yang diusulkan oleh Pak Bambang untuk mengurangi banjir yang ada di kampungnya.

Dari rencana itu akhirnya masyarakat bersama dengan ketua rw bergotong royong memulai pembangunan sumur injeksi dan biopori yang ada di kampungnya. dengan perencanaan sosial yang sudah dibuat dapat memudahkan pekerjaan yang dilakukan untuk pembangunan daerahnya.

Dalam proses rekayasa sosial yang dilakukan ketua RW 23 Kampung 3G (Glintung *Go Green*) Kota Malang. Ketua RW banyak melibatkan masyarakat setempat untuk melancarkan pembangunan yang ada didaerahnya. Masyarakat dalam melakukan pembangunan bekerja secara gotong-royong dan saling membantu satu sama lain. Dalam proses pembuatan gorong-gorong, sumur injeksi dan biopori semua dikerjakan oleh masyarakat kampung 3G RW 23 Kota Malang.

”...Pak Bambang meminta bantuan masyarakat sekitar untuk pembuatan gorong-gorong, sumur injeksi dan biopori. Karena apabila meminta bantuan dari orang lain (*tukang*) dana untuk membayar tidak ada *mbak*, dari itu Pak Bambang meminta agar warganya saja yang mengerjakannya. Pekerjaan dilakukan dari pagi sampai malam hari dengan tujuan agar dapat cepat selesai. Saya pribadi membantu pembuatan gorong-gorong, sumur injeksi dan biopori ini dengan iklas, masyarakat sekitar pun juga sama membantu pengerjaan ini dengan iklas. *Ya* karena ini kan untuk kampungnya sendiri *masa mau minta bayaran mbak*. Dengan adanya pembangunan ini saya dan masyarakat berharap banjir dapat berkurang atau tidak lagi melanda kampung 3G RW 23 Kota Malang...” (Hasil wawancara dengan Pak Gopal tanggal 23Februari 2018 pukul 10:00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bantuan dari masyarakat untuk kampung 3G dilakukan dengan iklas tanpa meminta bayaran sedikit pun dan dilakukan dengan bersama-sama dan bergotong-royong. Tujuan Pak RW meminta bantuan masyarakat setempat selain tidak adanya dana untuk pembayaran orang lain (*tukang*) yaitu agar kebersamaan masyarakat dan gotong-

royong membantu sesama tidak hilang karena ada sebagian dari masyarakat mempunyai pemikiran individual. Dan Pak RW ingin menghilangkan pemikiran tersebut dengan dilakukannya pengerjaan gorong-gorong, sumur injeksi dan biopori yang ada di Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang.

Sebuah keberhasilan tidak akan selalu terus menerus akan berhasil, pasti ada satu celah yang mungkin bisa menggagalkan keberhasilan itu sendiri. Pada tanggal 28 Februari 2018 kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang kembali merasakan yang namanya banjir. Banjir di kampung 3G disebabkan karena hujan yang melanda kota malang sehari semalam yang mengakibatkan sungai yang berada di sekitar Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang, tidak bisa menampung debit air yang semakin banyak dan ditambah lagi banjir kiriman yang dari Jl. Letjen. S. Parman dan daerah Borobudur yang mengakibatkan air mengalir deras masuk kerumah-rumah warga yang berada di bagian bawah.

Rekayasa sosial untuk membangun masyarakat tangguh bencana yang dinilai sudah berhasil dengan berbagai tahapan-tahapannya ternyata masih ada kekurangan yang dirasakan oleh masyarakat, yang dinilai masih bisa membahayakan masyarakat Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang, karena salahnya pembangunan gorong-gorong yang dilakukan oleh pemerintah kota malang yang tidak melihat terlebih dahulu apakah pembangunan yang dilakukan sudah benar atau belum. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Gorong-gorong yang dibangun oleh pemerintah kota malang yang saya kira tidak sesuai karena gorong-gorong yang dibangun cukup besar dan sungai yang berada dibawahnya sangat kecil dan juga dangkal. Dan pembangunan gorong-gorong itu juga sangat berdekatan dengan

pemukiman penduduk, yang saya takutkan sewaktu-waktu kalau hujan turun dengan deras kan otomatis sungai yang ada dibawah gorong-gorong tidak dapat menampung debit air yang tinggi ya mungkin bisa mengakibatkan banjir lagi atau bahkan bisa semakin parah...(Hasil wawancara dengan Ibu Wida tanggal 26 Maret 2018 pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa pemerintah tidak melihat apakah ada dampak nantinya sesudah gorong-gorong itu dibangun. Karena gorong-gorong yang dibangun tidak sesuai dengan keadaan sungai yang ada dibawahnya karena sungai memiliki lebar yang kurang dan juga dangkal. Akibat pembangunan yang dirasa kurang sesuai akhirnya berdampak kepada masyarakat sekitar kampung 3G RW 23 Kota Malang dan juga masyarakat yang berada dikampung lain. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Kemarin hujan *lama mbak*, yang saya khawatirkan *ya terjadi juga mbak*, gorong-gorong yang dibangun pemerintah menurut saya sangat membahayakan karena sungai yang berada dibawah gorong-gorong tidak mampu menampung air dan yang terjadi banjir yang sudah saya rasakan hampir 7 tahun tidak ada sekarang saya rasakan lagi. Ini merupakan akibat dari pembangunan gorong-gorong yang di lakukan di perumahan Borobudur yang mengakibatkan air mengalir kekawasan Kampung Glintung dan yang paling dirasakan oleh warga adalah di kampung 3G RW 23 ini karena banjir sangat tinggi...(Hasil wawancara dengan Ibu Rahma tanggal 01 Maret 2018 pukul 14.00 WIB).

Pernyataan diatas di perkuat dengan pernyataan Ibu Wida, berikut wawancara peneliti dengan Ibu Wida :

“...Sebelum banjir yang kemarin melanda kampung 3G yang bagian bawah, rumah saya ini dulunya juga sering menjadi langganan banjir *mbak*, air sampai masuk kedalam rumah, dari situ saya bersama suami akhirnya membangun teras rumah yang tingginya hampir 1 meter yang tujuannya kalau sewaktu-waktu banjir datang lagi kemungkinan rumah saya tidak bisa dimasuki air. Seperti banjir yang terjadi kemarin banjir kemarin menurut saya banjir yang sangat parah karena air yang meluap dari sungai mengalir sangat deras, *ya alhamdulillahnya rumah saya aman-aman saja mbk*, tapi kasihan sama rumah warga yang lain karena

tidak sempat menyelamatkan barang-barang berharganya...” (hasil wawancara dengan Ibu Wida tanggal 01 Maret 2018 pukul 14.30 WIB).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan gorong-gorong yang dibangun oleh pemerintah kota malang, tidak memperhatikan keadaan sekitar dan juga tidak memperhatikan luas sungai yang berada di bawah gorong-gorong tersebut. Sebaiknya pemerintah memperhatikan sekeliling tempat yang nantinya akan dibangun gorong-gorong atau bangunan lain supaya tidak membahayakan penduduk sekitarnya.



Gambar 8. Banjir terjadi pada tanggal 28 Februari 2018 di Kampung 3G
Sumber: Olahan Peneliti (2018)

Masyarakat tangguh bencana merupakan kegiatan dimana masyarakat harus kuat dan berani menghadapi rintangan maupun hambatan yang terjadi di daerahnya. Hambatan dan rintangan bisa berupa bencana alam maupun non alam. Disini masyarakat perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah yaitu dengan cara melaksanakan berbagai pelatihan-pelatihan dan pembangunan guna meningkatkan sumber daya yang ada.

Berbagai macam bentuk pembangunan dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun pemimpin yang berada di daerahnya tersebut. Kampung 3G RW 23 kota malang merupakan sebuah perkampungan yang berada di tengah kota malang. Sebuah perkampungan tentu memiliki pemimpin atau ketua RW yang mampu memimpin kampungnya menjadi lebih baik lagi dan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Kampung 3G RW 23 kota malang dalam melakukan penanggulangan bencana berbasis masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat mengetahui semua langkah-langkah penanggulangan bencana sehingga dapat mengurangi ancaman bencana, mengurangi dampak, menyiapkan diri secara tepat bila terjadi sebuah ancaman, menyelamatkan diri, memulihkan diri dan memperbaiki kerusakan yang terjadi agar menjadi masyarakat yang aman, mandiri dan berdaya tahan terhadap bencana.

Upaya sosialisai kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat bisa berupa mengajak masyarakat untuk membuat pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana. Upaya sosialisasi kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat di kampung 3G RW 23 kota malang dilaksanakan berbagai macam kegiatan berupa sosialisasi danb berbagai pelatihan tentang pengurangan resiko bencana. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan bapak Indra selaku ketua BSM, bentuk kegiatan sosialisasi penanggulangan bencana di kampung 3G RW 23 kota malang adalah sebagai berikut:

“...Masyarakat diberikan pemahaman tentang bencana dan diberikan pemahaman terkait potensi bencana di daerah sekitarnya. Salah satunya dengan pemahaman jangan membuang sampah disungai dan memperbanyak tanaman agar air dapat diserap oleh akar tanaman...” (Hasil wawancara dengan ketua BSM, Pak Indra tanggal 16 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).

Salah satu upaya untuk menjadikan masyarakat tangguh bencana diawali dengan adanya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana, dikarenakan masyarakat merupakan aktor sekaligus korban jika ada bencana terjadi. Berbagai macam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang diberikan ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang merupakan bentuk upaya kepedulian ketua RW 23 dalam membangun masyarakat tangguh bencana.

Selain sosialisasi kegiatan penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh Ketua RW 23 Kota Malang, kegiatan sosialisasi penanggulangan bencana berbasis masyarakat kerap dilaksanakan baik dari pihak 3G sendiri maupun masyarakat sekitar kampung 3G Kota Malang. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Kampung 3G Kota Malang. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Sosialisasi terkait penanggulangan bencana berbasis masyarakat sudah sering dilakukan, kegiatan sosialisasi tersebut melibatkan ibu PKK dan masyarakat lainnya. Bentuk sosialisasi yang sudah dilaksanakan merupakan pembangunan kapasitas masyarakat, dengan cara menyadarkan masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai...” (Hasil wawancara dengan ketua RT 3, Ibu Ana tanggal 16 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).

Kesadaran masyarakat Kampung 3G (*Glintung Go Green*) RW 23 Kota Malang akan adanya potensi bencana banjir di daerahnya patut untuk diapresiasi.

Wujud dari masyarakat tangguh bencana adalah masyarakat yang sadar akan adanya potensi ancaman bencana dilingkungan sekitarnya. Berbagai sosialisasi kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang dilakukan kampung 3G RW 23 Kota Malang merupakan bentuk kepedulian dari Ketua RW dan masyarakat bahwa bencana yang terjadi merupakan urusan bersama.

Pada proses kegiatan penanggulnagan bencana berbasis masyarakat, diperlukana untuk menjalin sebuah kerjasama didalamnya, kerjasama tersebut dapat dilaksanakan baik oleh pihak BUMN dan masyarakat. Proses kerjasama merupakan alat penunjang penyelenggaraan penanggulangan bencana di kampung 3G RW 23 Kota Malang. Dalam upaya penanggulangan bencana di Kampung 3G RW 23 Kota Malang, banyak aktor-aktor yang terlibat diantaranya, yaitu dinas-dinas yang terkait yang turut membantu kagiatan penanggulangan bencana. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Banyak yang membantu pembangunan Kampung 3G ini, salah satunya yaitu dari Malang Post. Malang Post dalam membantu kampung 3G ini selain meliput agar pemerintah mengetahui bahwa ada salah satu kampung yang berada di tengah Kota Malang mengalami bencana banjir, Malang Post juga membantu dalam pendanaan untuk membuat sumur Injeksi, selain Malang Post pemerintah kota malang juga membantu dengan di buatkannya gorong-gorong...” (Hasil wawancara dengan bagian IT, Mbak Anggi tanggal 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB).

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas, bahwa kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat banyak melibatkan aktor didalamnya, dengan adanya aktor-aktor tersebut dapat dikatakan bahwa penanggulangan bencana berbasis masyarakat bukan hanya tugas dari pemerintah saja, melainkan tugas dari seluruh pemangku kepentingan yang ada. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat dapat dikatakan berhasil bila

masyarakat tersebut turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengurangan resiko bencana yang telah diselenggarakan oleh pihak kampung 3G RW 23 Kota Malang.

Pada Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 disebutkan bahwa prinsip dalam pelaksanaan penanggulangan bencana adalah terkoordinasi, terpadu, dan menyeluruh. Berdasarkan dengan prinsip tersebut maka setiap tindakan penanggulangan bencana perlu melibatkan berbagai macam *stakeholder*. Selain mengidentifikasi para pemangku kepentingan yang terlibat, mengidentifikasi para pemangku kepentingan ditujukan untuk memetakan tugas-tugas yang sesuai dengan kapasitas *stakeholder*. Sehingga kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat dapat berlangsung secara terkoordinir.

Kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat banyak sekali melibatkan banyak pihak didalamnya, berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pihak yang bekerjasama dengan kampung 3G RW 23 Kota Malang :

“...Banjir yang terjadi di kampung 3G RW 23 Kota Malang ini sudah berlangsung sangat lama bahkan sejak tahun 1990 an. Disini yang saya lakukan pertama kali yaitu dengan mengajak pak Bambang selaku ketua RW untuk bediskusi dengan saya dan rekan-rekan yang lain, membahas bagaimana caranya agar banjir yang terjadi di Kmpung 3G ini tidak terjadi lagi, karena setiap musim hujan turun pasti kampung 3G ini terkena dampaknya yaitu banjir. Nah di sini saya berbicara dengan pimpinan Malang Post untuk memberikan bantuan membangun sumur injeksi. Kami membantu dalam bentuk dana yang besarnya Rp. 5.000.000,00 yang nantinya dana tersebut akan di buatkan atau dibangun sumur injeksi...”
(Hasil wawancara dengan malang post, Pak Jon tanggal 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, bahwa kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pihak yang bekerjasama sangat

membantu karena dengan bantuan tersebut sudah sangat mengurangi dampak resiko bencana banjir yang ada di Kampung 3G RW 23 Kota Malang.

Seiring berjalannya waktu, aktor yang terlibat pada pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat di Kampung 3G RW 23 Kota Malang semakin bertambah. Hal ini dikarenakan Kampung 3G saat ini sudah banyak di kenal baik didalam negeri maupun diluar negeri dengan keberhasilannya membangun kembali kampung awalnya banjir dan kumuh saat ini sudah tidak banjir dan kumuh lagi.


Dalam membangun masyarakat tangguh bencana tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan, pasti ada kendala-kendala yang dialami dalam membangun masyarakat tangguh bencana di Kampung 3G RW 23 Kota Malang. Salah satunya kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Berikut hasil wawancara peneliti :

“...Masyarakat bisa di bilang relawan, jadi untuk masalah kedisiplinan tidak bisa dipaksakan, seperti saat ada kerja bakti banyak masyarakat yang tidak mengikuti karena banyak alasan, diminta untuk datang kebalai RW karena mau ada sosialisasi kadang yang datang hanya sedikit. Hal ini dapat dimungkinkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Meski seperti itu saya selaku ketua RW tetap melaksanakan kegiatan tersebut, meskipun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan...” (hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan masyarakat masih kurang, hal ini merupakan salah satu kendala dalam mewujudkan masyarakat tangguh bencana. Meskipun masih ada kendala dalam kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat, Ketua RW tetap

melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Selain kendala kedisiplinan masyarakat yang kurang dalam kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat, salah satu kendala lainnya adalah masalah ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan sekarang Kampung 3G RW 23 Kota Malang sudah menjadi kampung wisata ini yang mengakibatkan perekonomian masyarakatnya yang cenderung kurang, karena tidak ada wisatawan yang membeli makanan yang ada di kampung 3G (*Glantung Go Green*) RW 23 Kota Malang. Berikut wawancara peneliti :



“...Memang sekarang sudah tidak banjir lagi tetapi sekarang ini kampung 3G sudah menjadi kampung wisata, di sini yang saya harapkan dulunya itu perekonomian bisa semakin baik, ternyata tidak seperti yang saya harapkan karena setiap ada wisatawan yang berkunjung semua konsumsi sudah diatur sama panitia, jadi ya wisatawan sama sekali tidak ada yang membeli jualan saya mbak...” (Hasil wawancara dengan Ibu Kasiati tanggal 25 Maret 2018 pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakatnya masih belum membaik. Hal ini dikarenakan semua sudah diatur langsung oleh panitia yang ada di kampung 3G (*Glantung Go Green*) RW 23 Kota Malang. Dengan adanya peran masyarakat tangguh bencana diharapkan masyarakat mengerti apabila sewaktu-waktu bencana datang, sudah tahu apa yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dengan menyelamatkan dirinya dan juga harta benda.

d. Saluran Perubahan (channel of change)

Sebelum kampung 3G banyak dikenal, dahulunya sebelum dilakukannya pembangunan Pak Bambang terlebih dahulu mengadakan rapat atau pertemuan

dengan semua masyarakat RW 23 untuk membahas tentang pembangunan tersebut. Banyak dari warga yang awalnya tidak setuju dengan pembangunan sumur injeksi di kampungnya karena tempat atau lahan yang tidak ada untuk pembangunan sumur injeksi. Sebagian warga banyak yang tidak setuju bahkan banyak yang mengatakan kalau Pak RW yang sekarang itu RW *gendeng atau gila*.

Berikut wawancara peneliti :

“...Susah untuk mendapatkan kepercayaan di masyarakat dulunya bahkan ada juga sebagian masyarakat yang mengatai saya bahkan memberi julukan kalau saya itu RW *gendeng atau gila*. Awalnya itu, karena saya ingin membangun semua sumur injeksi namun warga menolak karena ketersediaan lahan yang tidak ada, *ya* mungkin bisa lihat sendiri kalau tiap rumah di Kampung 3G ini sangat berdekatan bahkan jalannya pun sangat sempit, mungkin itu dulu yang menyebabkan kenapa ada sebagian warga yang menolak...” (Hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pertama yang harus di cari adalah kepercayaan dari masyarakat, yaitu caranya dengan mengubah pola pikir masyarakat, karena di kampung 3G RW 23 ini masyarakatnya bisa dibilang sangat banyak karena ada 4 RT, 1 RT bisa di huni kurang lebih 100 KK. Karena itu Pak RW menginginkan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakatnya, yaitu dengan melakukan pertemuan dengan semua RT di Kampung 3G RW 23 agar setiap RT bisa menyampaikan keinginan dari Pak RW mengenai program yang ingin dilakukannya. Agar pembangunan bisa dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong dengan semua masyarakat yang ada di Kampung 3G (*Glinyung Go Green*) Kota Malang. Berikut wawancara peneliti :

“...Jadi langkah awalnya itu ya pola pikir masyarakatnya yang harus dirubah, kampung 3G RW 23 ini kan ada 4 RT *nah* cara saya untuk merubah pola pikir masyarakat disini saya yang pertama yaitu melakukan pertemuan dengan sejumlah kepala RT yang ada di kampung 3G, saya jelaskan tujuan dan maksud saya sehingga bias di serap oleh para kepala RT yang kemudian akan disampaikan kepada warganya masing-masing...” (Hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Setelah melakukan pertemuan Pak Bambang selaku kepala RW berkoordinasi dengan kepala RT untuk melakukan pembangunan dengan swadaya masyarakat dan juga bantuan dari masyarakat sekitar, berikut kutipan wawancara peneliti.

“...*Dulu itu* sesudah pak Bambang menjadi ketua RW 23, pak Bambang sangat giat sekali untuk merubah kampungnya yang hampir setiap hujan turun selalu saja banjir. Disini yang dimulai pak RW yang pertama kali dilakukan yaitu dengan mengadakan rapat setiap harinya awalnya hanya dengan RT-RT yang ada di kampung 3G ini, kenapa mulai dengan RT *ya* karena masyarakat setempat jarang yang datang untuk mengikuti pertemuan di balai RW *ya* banyak alsannya mbak kenapa masyarakat tidak mau hadir di rapat, maka dari sini lah pak RW hanya mengadakan rapat bersama dengan ketua RT saja...” (Hasil wawancara dengan ketua RT 1, Pak Dodik Siswanto tanggal 23 Februari 2018 pukul 13.00 WIB).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Siti Alimah ketua RT 2 Kampung 3G Kota Malang, berikut wawancaranya :

“...Jadi kenapa awalnya hanya rapat dengan ketua RT saja, karena kalau di dalam 1 RT itu hanya terdiri kurang lebih 38-92 kepala rumah tangga. Disini yang diharapkan pak RW warga yang ada di setiap RT bisa diberi sosialisasi dengan ketua RT masing-masing di lingkungan tempat tinggalnya karena yang pertama yang harus dirubah disini ada pola pikir masyarakatnya karena masyarakat cenderung berfikir kalau sudah dipilih jadi ketua RW *ya* bagaimana caranya harus bisa memperbaiki kampungnya, tapi di sini masyarakat tidak mau membantu *misalnya ada kegiatan kerja bakti banyak dari masyarakat sekitar yang beralasan sibuk, udah biarin gak usah di bantu karena yang bantu sudah banyak. Ya kurang lebihnya seperti itu mbak keadaan di kampung 3G...*” (Hasil wawancara dengan ketua RT 2, Ibu Siti Alimah tanggal 23 Februari 2018 pukul 14.30 WIB).

Dari penjelasan diatas bahwa program yang ingin di buat oleh pak RW tidak sedikit dari masyarakat yang tidak setuju. Karena banyak dari masyarakat yang tidak menjalankan aturan atau perintah-perintah yang telah dibuat oleh pak RW dan ada juga masyarakat yang setuju dengan program atau aturan yang telah dibuat oleh pak RW. Melihat keadaan masyarakatnya yang tidak mau ikut dalam peraturannya pak RW membuat peraturan baru yang disini membuat masyarakatnya terpaksa maupun tidak terpaksa harus mengikutinya, berikut kutipan wawancara peneliti.

“...Sebelum saya membuat peraturan baru ini, dulunya sudah ada peraturan bahwa setiap minggunya akan diadakan kerja bakti dan peraturan lainnya, tapi disini yang saya lihat kok yang ikut kerja bakti ya orang-orang itu aja dan yang ikut pertemuan RW juga hanya orang-orang itu aja terus masyarakat yang lain kemana? Itu yang muncul di fikiran saya. Akhirnya dari sini saya membuat peraturan baru barang siapa yang ingin mengurus masalah surat-menyurat, di setiap rumah harus ada tanaman. Dengan adanya peraturan baru itu sekarang hampir disetiap rumah yang ada di kampung 3G mempunyai tanaman...” (Hasil wawancara dengan ketua RW 23, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pertama yang harus dilakukan agar pembangunan berjalan dengan baik yaitu dengan mengubah pola pikir masyarakat, karena dengan mengubah pola pikir masyarakat, masyarakat akan paham dengan apa yang terjadi sekarang dan kedepannya dan juga dengan mematuhi segala peraturan yang sudah dibuat oleh ketua RW, dengan dilakukan perubahan diharapkan masyarakat lebih sadar akan bahaya banjir yang setiap hari melanda kampungnya, melalui perubahan yang dilakukan Pak RW sedikit demi sedikit masyarakat banyak yang mematuhi.



Gambar 9. Peraturan yang dibuat ketua RW 23 Kampung 3G.

Sumber: Dokumentasi Kampung 3G (2018)

Dalam upaya penanggulangan bencana yang dilakukan ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang, Pak Bambang menghimbau kepada masyarakatnya untuk menyediakan peralatan seadanya jika sewaktu-waktu banjir datang melanda kampung 3G. Peralatan yang digunakan masyarakat sangat mudah didapatkan dan tidak membutuhkan biaya yang banyak atau mahal.

Peralatan yang digunakan masyarakat Kampung 3G untuk menanggulangi banjir selain sudah adanya gorong-gorong, sumur injeksi, dan biopori yaitu dengan menyediakan papan dan pasir serta karung bekas. Dengan menyediakan peralatan yang seadanya dirasa masyarakat kampung 3G sudah sangat mandiri, karena mereka tahu jika banjir datang mereka sudah mengerti apa yang akan dilakukannya untuk menyelamatkan harta benda mereka.

Pak RW beranggapan bahwa masyarakat Kampung 3G sangat mengerti dan paham apa yang akan dilakukan jika banjir kembali melanda kampung 3G, selain menjaga rumahnya sendiri masyarakat juga membantu warga lain yang rumahnya terendam banjir. Dalam upaya penanggulangan banjir masyarakat Kampung 3G dalam hal kebersihan sudah tidak diragukan lagi karena sungai yang berada di kampung 3G sangat bersih, ini dikarenakan masyarakat tidak lagi

membuang sampah disungai. Selain dengan menyediakan peralatan seadanya untuk menanggulangi banjir tidak masuk kerumah yaitu yang kedua dengan tidak membuang sampah disungai.

e. Strategi Perubahan (strategy of change)

Kampung 3G (Glantung *Go Green*) 23 Kota Malang saat ini sudah dikenal sebagai kampung penghijauan karena keberhasilannya dalam menangani banjir, kampung 3G sudah banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai perlombaan yang diikutinya. Pak Bambang selaku ketua RW mengajak warganya agar bisa selalu menjaga kampungnya yang sudah terlihat ada kemajuan. Kampung 3G sudah sangat dikenal baik didalam negeri maupun diluar. Berikut ini hasil wawancara peneliti :

“...Saat ini kampung Glantung lebih dikenal dengan kampung 3G atau kampung penghijauan karena keberhasilannya dalam menangani banjir kampung 3G banyak mendapatkan penghargaan dan banyak mengikuti perlombaan. Dan dari sini kampung 3G banyak dikenal masyarakat luas baik dalam negeri maupun luar negeri, *jadi ya programnya pak RW itu bisa dikatakan berhasil mbak...*” (Hasil wawancara peneliti dengan ketua RT 3, Bu Ana tanggal 16 Februari 2018 pukul 14:00 WIB).

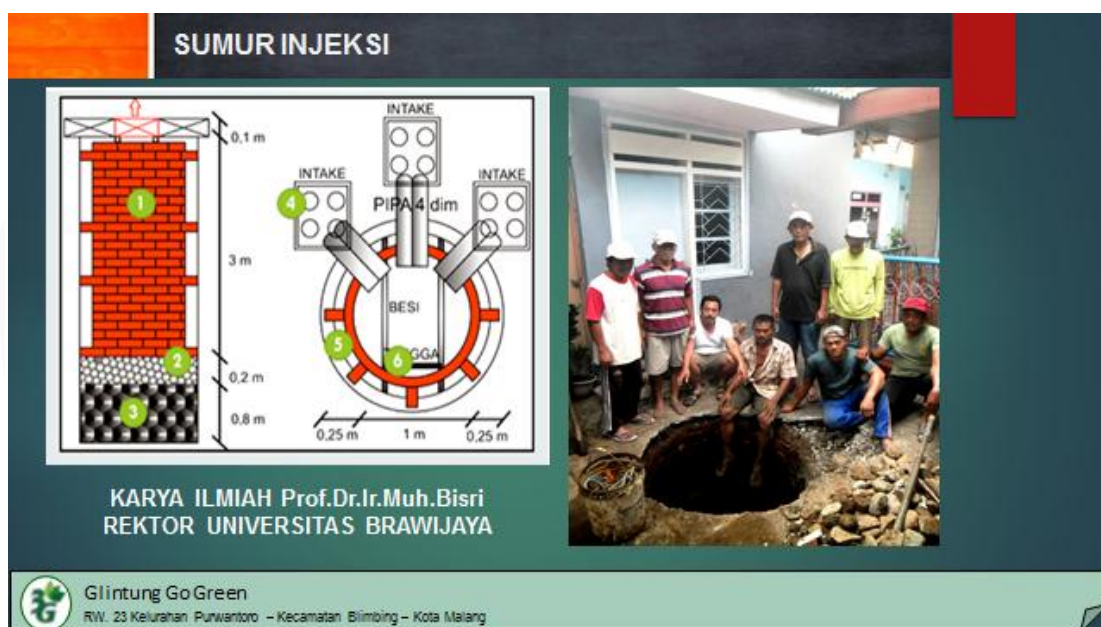
Melihat dari kutipan wawancara diatas, warga kampung 3G sendiri pertama tidak mengira bahwa kampungnya yang berada di tengah perkotaan yang dulunya dikenal banjir dan kumuh sekarang sudah tidak banjir lagi, bahkan sekarang sudah banyak di kenal masyarakat luas baik kota malang maupun luar kota malang. Kampung 3G terletak di tengah-tengah kota malang yang dikenal sebagai kota pendidikan, industri dan wisata. Seperti terlihat dari denah dibawah ini:



Perubahan yang dilakukan Pak RW yaitu dengan pembuatan sumur injeksi, sumur injeksi dibuat bertujuan agar air dapat di tampung dan memperkecil banjir yang akan terjadi di Kampungnya nanti. Pembuatan sumur injeksi dilakukan secara bergotong royong oleh semua masyarakat Kampung 3G (*Glintang Go Green*) RW 23 Kota Malang. Pembangunan dilakukan secara terus menerus baik dilakukan pada pagi, siang, bahkan malam hari. Karena warga menginginkan banjir tidak lagi melanda kampung 3G Kota Malang. Sumur injeksi

yang pertama dibangun pertama kali pada tanggal dan sekarang jumlah sumur injeksi ada 7 unit. Berikut wawancara peneliti :

“...Pembuatan sumur injeksi yang pertama di bangun di depan rumah Pak RW, dengan di bantu oleh semua warga sekitar kampung 3G RW 23 dan disaksikan langsung oleh Pak RW. Sumur injeksi yang pertama kali di buat merupakan bantuan dari pihak Universitas Brawijaya. Dan sekarang sumur injeksi berjumlah 7 unit, yang semuanya di bangun di Kampung 3G Kota Malang...” (Hasil wawancara dengan ketua BSM, Pak Indra tanggal 16 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).



Gambar 11. Pembuatan Sumur Injeksi.

Sumber : Dokumentasi Kampung 3G (2018)

Setelah pembangunan sumur injeksi, Pak Bambang kemudian merencanakan pembangunan yang berikutnya yaitu pembuatan biopori yang tujuannya untuk mengurangi genangan air yang nantinya akan diserap langsung oleh biopori. Biopori dibuat di setiap jalan, di gang-gang dan di depan rumah warga, biopori yang dibuat berjumlah sangat banyak yaitu sekitar 1100 biopori dengan berbagai macam, biopori yang di buat pertama yaitu biopori standart yang

dibuat dengan paralon yang memiliki ukuran diameter 10 cm dengan kedalaman 100 m sampai 1 m, biopori yang kedua yaitu dengan biopori yang berukuran jumbo yang dibuat dengan paralon yang memiliki diameter 20 cm dengan kedalaman 100 m sampai 1 m dan biopori yang dibuat dengan ukuran super jumbo dibuat dengan kaleng cat bekas yang memiliki diameter 30 cm dengan kedalaman 100 m sampai 1 m. Ketiga biopori tersebut dibangun di beberapa titik yang dilalui genangan air hujan. Biopori dibuat secara swadaya masyarakat dan semua pengerjaan dilakukan oleh warga kampung 3G (*Glintang Go Green*) sendiri. Berikut wawancara peneliti :

“...*Jadi*, setelah selesai di bangun sumur injeksi, Pak Bambang kemudian meminta warga untuk membuat biopori yang bertujuan untuk menyerap genangan air yang biasanya mengendap di sepanjang jalan bahkan di depan rumah-rumah warga. Pak Bambang bersama masyarakat setempat memulai pembangunan dengan membuat biopori yang berukuran standart, memanfaatkan bantuan paralon dari BPTP. Biopori berukuran standart di buat di gang-gang rumah warga, pembangunan dilakukan secara bergotong royong baik di pagi, siang bahkan malam hari warga terus melakukan pembuatan biopori yang juga didampingi oleh Pak RW...” (Hasil wawancara dengan ketua BSM , Pak Indra tanggal 16 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Indra sebagai ketua BSM RW 23

Kampung 3G Kota Malang, berikut wawancaranya :

“...Pembuatan biopori dilakukan dalam tiga tahap yaitu pembuatan biopori yang berukuran standart, jumbo dan super jumbo. Biopori yang berukuran jumbo di buat depan-depan rumah warga dan biopori yang berukuran super jumbo dibuat di jalan-jalan kampung...” (Hasil wawancara dengan Pak Gopal tanggal 23 Februari 2018 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembuatan baik sumur injeksi dan biopori dilakukan secara bergotong royong bersama-sama dengan masyarakat setempat baik dilakukan pada pagi, siang bahkan malam hari

banyak warga yang dengan senang hati membantu pembanguna sumur injeksi dan biopori.



Gambar 12. Pembuatan Biopori.

Sumber : Dokemtasi Kampung 3G (2018)

Pada saat pembuata biopori, kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 kota Malang pada waktu itu juga melakukan pembangunan gorong-gorong yang di bangun pertama kali depan pintu masuk ke Kampung 3G. Gorong-gorong ini dibuat oleh pemerintah kota malang sebagai bantuan untuk mengurangi banjir di Kampung 3G (Glantung *Go Green*) yang waktu itu sudah terlebih dahulu dibangun sumur injeksi dan biopori namun tidak bisa mengatasi banjir yang masih menggenangi kampung 3G Koa Malang. Pembangunan gorong-gorong juga dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat sekitar kampung 3G, karena Pak RW berpendapat kalau pembangunan dilakukan bukan dari warganya

pasti akan lebih banyak mengeluarkan dananya untuk pembayaran pekerja selain kampung 3G. berikut wawancara peneliti :

“...Pembangunan gorong-gorong merupakan bantuan dari pemerintah kota malang, karena dengan adanya sumur injeksi dan biopori masih kurang mampu untuk mengatasi banjir di Kampung 3G, yang terjadi terus menerus disaat musim hujan yang mengakibatkan banjir dan banjir kiriman dari Jl. Letjen. S. Parman dan juga daerah Borobudur...” (Hasil wawancara dengan ketua RW, Pak Bambang tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa banjir yang sering kali terjadi di Kampung 3G (Glantung *Go Green*) RW 23 Kota Malang disebabkan karena air hujan dan banjir kiriman yang ada di daerah sekitar kampung 3G (Glantung *Go grenn*) Kota Malang.

Penyebab utama banjir adalah air hujan namun selain itu juga bisa dibebkan oleh banjir kiriman yang dari Jl. Letjen. S. Parman dan juga daerah Borobudur. Banjir kiriman merupakan banjir yang disebabkan sungai-sungai kecil yang tidak dapat menampung air hujan yang dikarenakan faktor tata ruang lahan dan tata guna lahan yang tidak sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Malang No 4 tahun 2011 tentang Tata Ruang Wilayah Kota Malang. Dengan faktor-faktor yang sudah jelas, Pak Bambang selaku ketua RW 23 perlahan-lahan mengubah kampungnya yang penuh dengan masalah seperti banjir, bersama dengan warga setempat bergotong royong bekerjasama untuk mengubah kampungnya agar lebih baik lagi. Terlihat dari wawancara berikut ini:

“...Setelah Pak Bambang terpilih jadi RW yang baru sebenarnya *banjir itu ya masih ada mbak*, namun dengan niat dan tekad yang kuat dari pak Bambang untuk mengubah kampungnya, akhirnya pak Bambang menyampaikan keinginannya untuk mengurangi banjir yang ada di kampung 3G ini, namun banyak warga yang tidak setuju dengan keinginan

pak Bambang tersebut anggapan warga mustahil bisa dilakukan karena banjir ini sudah terjadi dari tahun ke tahun mungkin sekitar tahun 1990 an kampung 3G ini sudah sering banjir...” (Hasil wawancara dengan Pokja 3, Ibu Etik tanggal 09 Maret 2018 pukul 15.00 WIB).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Sri Sunarti anggota Srikandi RW

23 Kampung 3G Kota Malang, berikut wawancaranya :

“...Yang dilakukan pak Bambang yaitu dengan mengajak warganya bergotong royong dan berkerjasama untuk memebersihkan sungai, parit dan juga kerja bakti yang dilakukan setiap harinya guna untuk mengurangi debit air banjir yang menggenangi kampungnya. Peralatan yang digunakan *ya cukup sederhana mbak*, bisa menggunakan cangkul, sabit, sekrop, dll. Dengan pemikiran dari pak Bambang akhirnya, kampung 3G bisa dikatakan sudah 50% bisa mengendalikan banjir pada kurun waktu 2 tahun setelah pak Bambang terpilih menjadi ketu RW 23...” (Hasil wawancara dengan anggota Skrikandi, Ibu Sri Sunarti tanggal 09 Maret 2018 pukul 15.30 WIB).

Dengan keberhasilan yang di lakukan ketua RW dan masyarakat dalam hal penanganan banjir di kampung 3G, dapat di analisis bahwa yang dilakukan pak RW dan masyarakat menginginkan adanya perubahan untuk kampungnya agar tidak banjir lagi dan juga tidak di kenal lagi sebagai kampung kumuh dan kriminalitas. Kampung 3G kota malang saat ini sudah jauh lebih baik dari 6-7 tahun sebelumnya karena di kampung 3G sudah banyak alat atau bahan yang di gunakan untuk pengendalian banjir salah satunya yaitu dengan dibuatnya gorong-gorong, sumur biopori dan juga sumur injeksi. Dan itu di bangun dengan swadaya masyarakat dan juga beberapa bantuan dari pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau

rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Banjir di kampung 3G ini di sebabkan oleh faktor non alam, berikut kutipan wawancara peneliti.

“...faktor utama yang menyebabkan kampung 3G ini banjir dulunya *ya air hujan sama banjir kiriman mbak*, kalau banjir kiriman berasal dari perumahan Borobudur sama dari kampung yang berada di seberang kampung 3G, sebelum kampung 3G di buat GEMAR banjir dulu bias mencapai 1 meter tapi sekarang semenjak kampung 3G membuat GEMAR banjir *ya Cuma sekedar lewat aja mbak...*” (Hasil Wawancara dengan ketua RT 3, Ibu Ana tanggal 16 Februari 2018 pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan kampung 3G (Glintung Go Green) RW 23 Kota Malang banjir adalah hujan dan banjir kiriman. Dengan itu akhirnya Pak Bambang selaku ketua RW 23 Kampung 3G berhasil menangani banjir dengan bantuan dari swadaya masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Karena awalnya kampung 3G sama sekali tidak memiliki dana untuk melakukan pembangunan seperti pembuatan sumur injeksi, biopori, dan juga gorong-gorong.

Dalam melakukan kegiatan penanggulangan banjir yang ada di RW 23 Kampung 3G Kota Malang. Dalam proses pembangunan yang dilakukan Ketua RW bersama dengan masyarakat setempat, pembangunan gorong-gorong, sumur injeksi, dan biopori dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Dengan tujuan supaya pembangunan di Kampung 3G cepat selesai.

Dengan dilakukan secara bersama-sama pembangunan pasti akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keinginan. Salah satunya yang dilakukan ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang, Pak Bambang dalam merubah kampungnya yang dulu terkenal dengan langganan banjir dan kampung kumuh bisa dikatakan

berhasil. Karena dengan program atau gagasan yang dilakukannya dapat merubah kampung nya menjadi tidak banjir dan kumuh lagi. Bahkan sekarang kampungnya sudah terkenal baik didalam negeri maupun luar negeri.

Dari keberhasilan yang dilakukan Pak Bambang, Kampung 3G RW 23 sempat mengikuti perlombaan di Guangzhou dengan memperkenalkan (GEMAR) Gerakan Menabung Air pada tahun 2016. Kota malang berada diurutan no 9 dari 15 besar yang diikuti negara-negara lainnya. Dari kerjasama dan kerja keras yang dilakukan ketua RW dan masyarakat setempat itulah yang menghantakan kota malang sampai dikenal luas tidak hanya di Indonesia saja melainkan juga internasional.

Gerakan Menabung Air (GEMAR) merupakan salah satu gerakan yang dilakukan di Kampung 3G, Gemar adalah gerakan menampung air hujan di dalam tandon, dengan cara memasukkan air dan menyimpan air sebanyak-banyaknya di dalam tanah melalui pembuatan lubang biopori dan sumur injeksi di beberapa titik yang menjadi aliran air hujan. Glintung adalah yang pertama melakukan perubahan, khususnya di bidang lingkungan. Kini GEMAR telah menjadi pioner hingga tenar berjudul *Glintung Go Green*. Di tahun 2013.

C. Analisis Data

Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir

Sebuah rekayasa sosial dilakukan adalah karena situasi sosial berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, perubahan sosial akibat modernisasi lebih banyak menimbulkan masalah-masalah sosial. Menurut Kodoatie, (2000: 3)

perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktikkan. Berdasarkan hasil penyajian data yang sudah diuraikan oleh penulis, dijelaskan bahwa dalam proses rekayasa sosial yang dilakukan melibatkan banyak aktor didalamnya. Dalam hal ini, kampung 3G Kota Malang dalam melakukan proses rekayasa sosial pertama yang dilakukan yaitu dengan merubah pola pikir masyarakatnya. Artinya Kesalahan berpikir itu terjadinya karena kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, dan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang. Dengan demikian yang harus dilakukan yaitu dengan merubah cara berpikir masyarakat terlebih dahulu sebelum semua proses perubahan untuk mewujudkan kampung yang bersih dan terhindar dari banjir dilakukan. Sehingga ketika proses rekayasa dilakukan masyarakat sudah paham dan mengerti tugas dan tanggung jawab untuk kampung 3G Kota Malang.

Berdasarkan hasil penyajian data yang sudah diuraikan oleh penulis, dijelaskan bahwa problem masalah yang dihadapi kampung 3G sudah terjadi sejak lama. Menurut Kodoatie, (2000: 55), rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan dengan apa yang menjadi kenyataan. Dalam hal ini, di kampung 3G RW 23 Kota Malang sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakatnya. Problem yang terjadi dikampung 3G menurut ketua RW 23 di kampungnya yaitu permasalahan banjir, kriminalitas dan perkampungan kumuh, dari problem itulah awal mula di bangunnya sumur injeksi

dan biopori. Selain itu, Problem dikampung 3G yang paling utama adalah masalah pola pikir masyarakatnya yang dirasa kurang, inilah permasalahan yang harus dilakukan oleh ketua RW sebelum melakukan pembangunan di kampungnya, pola berfikir masyarakatnya harus dirubah terlebih dahulu. Rekayasa sosial bertujuan untuk mewujudkan proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa). Dalam halm ini, ketua RW selaku penggagas program penanggulangan banjir di Kampung 3G dengan cara pembuatan sumur injeksi dan biopori berharap agar banjir tidak lagi menggenangi kampungnya.

Rekayasa sosial (*social engineering*) pada prinsipnya adalah berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki atau disebut juga perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat - kiat dan strategi - strategi yang dilakukan untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik. Sebuah rekayasa sosial dilakukan karena situasi sosial berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Kodoatie, (2000) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama - tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktekkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos - mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang. Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial.

Unsur -unsur dalam rekayasa sosial menurut Romadlan (2013) adalah sebagai berikut:

a. Sebab perubahan (chause of change)

Untuk melakukan rekayasa sosial langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan penyebab perubahan yang menjadi permasalahan. Permasalahan yang muncul dan menjadi penyebab perubahan dalam penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh Kodoatie adalah adanya kesalahan pola berpikir masyarakatnya. Berdasarkan hasil penyajian data yang sudah diuraikan oleh penulis, dijelaskan bahwa sebab perubahan yang terjadi karena kerusakan lingkungan akibat banjir dan juga kriminalitas serta kesalahan berpikir masyarakat. Dalam hal ini, menurut Ketua RW permasalahan yang terjadi di kampungnya bisa terselesaikan apabila masyarakatnya mempunyai rasa percaya diri untuk mau merubah keadaan kampungnya menjadi lebih baik. Pola berpikir, lingkungan yang buruk dan kriminalitas yang perlu dirubah sehingga permasalahan di kampung 3G RW 23 Kota Malang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Setelah memahami penyebab perubahan, peran Ketua RW sangat diperlukan untuk merubah pola berpikir masyarakatnya dan merubah keadaan lingkungan di kampung 3G RW 23 Kota Malang. Artinya, disini Ketua RW sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk merubah agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu merubah kampung yang menjadi langganan banjir dan kumuh menjadi kampung yang lebih baik.

b. Sang Pelaku perubahan (agent of change)

Setelah memahami penyebab perubahan, proses rekayasa sosial berikutnya adalah menentukan sang pelaku perubahan atau agent perubahan. Agen perubahan adalah individu, kelompok atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial. Dalam rekayasa sosial sang agen pelaku perubahan adalah Ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang. Sedangkan secara organisasi agen perubahan adalah masyarakat itu sendiri. Ketua RW dianggap sebagai agen perubahan sosial karena ia memiliki program yang akan diterapkan di Kampung 3G untuk merubah kampungnya menjadi lebih baik.

Menurut Nasution, (2002: 129) peranan utama seorang agen perubahan adalah sebagai katalisator yang menggerakkan masyarakat melakukan perubahan, sebagai pemecah persoalan masyarakat, membantu proses perubahan, dan sebagai penghubung sumber-sumber pendukung perubahan. Keempat peran utama agent perubahan tersebut dapat diperankan dengan baik oleh Ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang. Berdasarkan hasil penyajian data yang sudah diuraikan oleh penulis, dijelaskan bahwa, sebagai seorang pelaku perubahan Pak Bambang sangat berperan penting dalam pembangunan Kampung 3G. Dalam hal melakukan perubahan Pak Bambang tidak melakukan perubahan seorang diri melainkan juga dibantu oleh perangkat-perangkatnya dan juga masyarakat Kampung 3G. Untuk melakukan perubahan Pak Bambang sebelumnya melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan BPTP, Malang Post dan juga Universitas Brawijaya. Sebagai pelaku perubahan tujuan konsultasi yang dilakukan Ketua RW bertujuan untuk

membantu perubahan di kampungnya agar tidak banjir dan juga kumuh lagi yang terjadi disetiap tahunnya.

Dalam melakukan proses perubahan banyak pihak yang membantu atau bekerjasama (bermitra) dengan kampung 3G. Menurut (Sulistiyani, 2004:129) kemitraan dapat diartikan sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas, dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga memperoleh hasil yang baik. Beberapa pihak yang melakukan kerjasama dengan kampung 3G berharap agar kampung 3G dapat menjadi kampung lebih baik

Tujuan dari kemitraan itu sendiri adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Kemitraan dapat dilakukan seluruh pihak, baik perseorangan maupun badan hukum, kelompok. Dalam penanggulangan bencana, kerjasama antar aktor dalam rangka kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat sangatlah dibutuhkan dikarenakan penanggulangan bencana memerlukan keterlibatan aktor didalamnya.

Berdasarkan hasil dilapangan dapat disimpulkan bahwa pelaku perubahan sangat berperan dalam melakukan perubahan di Kampung 3G. Pelaku perubahan tidak hanya dari kampung 3G saja melainkan banyak yang membantu dari pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan terhadap kampung 3G RW 23 Kota Malang. Semua dilakukan dengan harapan kampung 3G dapat menjadi kampung yang lebih baik lagi dan tidak dipandang sebagai kampung yang kumuh.

c. Sasaran Perubahan (target of change)

Proses berikutnya dalam rekayasa sosial adalah menentukan sasaran perubahan. Dalam hal ini sasaran perubahan adalah masyarakat kampung 3G RW 23 Kota Malang. Masyarakat menjadi sasaran perubahan karena sebagian besar mereka masih mempunyai pola pikir yang salah mengenai lingkungan tempat tinggalnya. Di sisi lainnya, sebagian besar orang beranggapan bahwa banjir yang sudah terjadi bertahun-tahun di kampungnya tidak dapat diatasi karena banjir sudah menjadi langganan disetiap musim hujan selain penyebabnya air hujan salah satu penyebab lainnya yaitu banyaknya masyarakat yang membuang sampah disungai yang mengakibatkan air sungai meluap, dan juga keadaan sungai yang sempit dan juga dangkal.

Masyarakat merupakan salah satu aktor dalam penanggulangan bencana, pemerintah perlu memberdayakan masyarakat di bidang kebencanaan dikarenakan, masyarakat yang merasakan langsung dampak tersebut. Untuk mengurangi dampak dari bencana tersebut, pemerintah harus memberdayakan masyarakat di bidang penanggulangan bencana. Peran dan partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pengurangan risiko bencana agar efektif. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang lingkungan mereka sendiri dan memiliki banyak pengalaman untuk menanggulangnya Ulum, (2014: 17). Dalam hal ini, masyarakat sangat dilibatkan karena masyarakat merupakan salah satu penentu keberhasilan perubahan penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil dilapangan dapat disimpulkan, bahwa pola pikir masyarakat yang salah dan juga kebiasaan masyarakat yang masih membuang

sampah disungai yang sampai saat ini belum bisa dirubah. Serta keadaan sungai yang sempit dan dangkal sehingga tidak dapat menampung debit air yang tinggi. Dan juga masyarakat sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam sebuah perubahan.

d. Saluran perubahan (channel of change)

Dalam melakukan proses perubahan sosial, seorang agen perubahan menggunakan saluran-saluran perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan sasaran perubahan. Saluran perubahan yang digunakan untuk rekayasa sosial masyarakat di Kampung 3G RW 23 Kota Malang adalah pelatihan dan pendampingan informasi yaitu dengan diadakan rapat setiap minggunya. Selain Saluran formal dalam bentuk pelatihan yang ditujukan bagi warga, supaya mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang harus di sediakan untuk mengatasi banjir yang tiba-tiba datang, masyarakat juga harus mematahu peraturan yang sudah dibuat dan juga memerlukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka.

Saluran perubahan dilakukan agar masyarakat dan ketua RW dapat bekerjasama dan bergotong royong untuk menjadikan kampung 3G menjadi lebih baik dan juga tidak banjir serta tidak dipandang kumuh. Dengan diberikannya peraturan yang sudah ada diharapkan masyarakat bisa menjalankannya, selain dengan dibuat peraturan Pak Bambang juga selalu mengadakan rapat disetiap minggunya bahkan setiap hari rapat dilakukan. Rapat dilakukan hampir 1 tahun lamanya, rapat dilakukan bertujuan agar pak Bambang mendapatkan simpati dari masyarakat agar mau menjalankan program yang sudah dibuat untuk kemajuan

kampung 3G saat ini, namun semua itu tidaklah mudah Pak RW harus bekerja keras untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, yaitu caranya dengan mengubah pola pikir masyarakat.

e. Strategi perubahan (strategy of change)

Berdasarkan Dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Setelah melakukan sasaran perubahan, rekayasa sosial selanjutnya adalah menentukan strategi perubahan. Terdapat beberapa strategi perubahan sosial yakni penugasan, pengarahan dan pendampingan. Strategi penugasan dan pengarahan ditujukan kepada masyarakat agar mereka lebih mengerti mengenai cara pemasangan atau pembuatan sumur injeksi dan biopori karena sumur injeksi dan biopori memiliki ukuran yang berbeda dan kedalaman yang berbeda. Untuk biopori terdapat 3 jenis yaitu standart, jumbo dan super jumbo dari ketiga jenis biopori itu, masing memiliki ukuran yang berbeda dan juga bahan yang digunakan yang berbeda juga. Pendampingan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat. Strategi perubahan dilakukan Pak Bambang bertujuan untuk mengurangi banjir yang terjadi di kampung 3G RW 23 Kota Malang. Dengan dibangunnya sumur injeksi dan biopori Pak Bambang berharap banjir yang melanda kampung 3G dapat berkurang.

Strategi dalam rekayasa sosial ada dua yaitu yang pertama strategi normative redutive yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat (norma sosial), sementara redutive, dimaknai sebagai pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Sifat strategi perubahannya perlahan dan bertahap. Cara atau taktik yang dilakukan adalah dengan mendidik, bukan sekedar mengubah perilaku yang tampak melainkan juga mengubah keyakinan dan nilai sasaran perubahan. Sebelum perubahan dilakukan pertama kali yang dirubah oleh Pak Bambang yaitu pola pikir masyarakatnya karena masyarakat cenderung berfikiran acuh atau tidak mau tahu.

Kedua strategi persuasive perubahan yang dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat yang utamanya dilakukan melalui media masa dan propaganda. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan dan bahasa merupakan media utamanya. Dalam merubah pola pikir masyarakatnya salah satu cara yang dilakukan Pak Bambang yaitu dengan membuat peraturan yang nantinya akan dipatuhi oleh masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Proses Rekayasa Sosial Pada Kampung 3G Kota Malang Untuk Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Banjir yang berdasarkan fokus penelitian sebab perubahan, sang aktor perubahan, sasaran perubahan, saluran perubahan dan strategy perubahan, maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Sebab perubahan

1. Masalah yang dihadapi kampung 3G yaitu lingkungan yang kumuh, banjir serta kriminalitas.
2. Perubahan yang dilakukan di Kampung 3G yaitu yang pertama dengan merubah pola pikir masyarakat dan juga dengan pengendalian banjir yang menggunakan sistem kanalisasi.

b. Sang pelaku perubahan

1. Rekayasa sosial dalam proses perubahan yang sangat berperan penting dalam melakukan perubahan yaitu ketua RW yang dibantu jajarannya dan juga pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan seperti BRI, BPTP dan Universitas Brawijaya.

c. Sasaran perubahan

1. Masyarakat merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses perubahan, karena masyarakat merupakan aktor dalam melakukan perubahan, keberhasilan suatu perubahan dilihat dari

kerjasama dan gotongroyong antara atasan dan bawahan yang disini yaitu ketua RW dan masyarakat.

2. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat tangguh bencana merupakan kunci keberhasilan untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana, dikarenakan masyarakat merupakan aktor sekaligus korban jika ada bencana terjadi.
 3. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan Ketua RW untuk menanggulangi banjir di Kampung 3G RW 23 Kota Malang. Dalam membangun masyarakat tangguh bencana di Kampung 3G Kota Malang, salah satu faktornya yaitu rendahnya tingkat kedisiplinana masyarakat.
- d. Saluran perubahan
1. Dalam proses perubahan peraturan sangat diterapkan karena peraturan yang menjadikan masyarakat mau untuk melakukan perubahan yang ada dikampung 3G.
- e. Strategi perubahan
1. Dalam membangun kembali kampung 3G yang sering dilanda banjir program yang dilakukan ketua RW selain merubah pola pikir masyarakat yaitu dengan pembangunan sumur injeksi dan biopori.
 2. Dilakukannya pembangunan sumur injeksi dan biopori diharapkan mampu untuk mengatasi banjir yang terjadi di kampung 3G.

3. Banjir yang terjadi di kampung 3G sudah sangat lama yaitu sejak tahun 1990-an.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh :

1. Ketua RW 23 Kampung 3G Kota Malang dalam melakukan proses perubahan seharusnya lebih memperhatikan keadaan masyarakatnya karena tidak semua masyarakat aktif didalam penanggulangan bencana banjir.
2. Perlu adanya strategi dan pendekatan terhadap masyarakat kampung 3G untuk lebih peduli terhadap penanggulangan bencana banjir. Karena masih ada masyarakat yang membuang sampah disungai.
3. Ditambah lagi pembuatan sumur injeksi dan biopori yang difokuskan pembangunannya dirumah warga yang berada dibawah dekat dengan aliran sungai.
4. Peran Ketua RW sangat berpengaruh dalam keberhasilan perubahan Kampung 3G sebaiknya peraturan yang ada di kampung 3G dijalankan setiap harinya.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Afiffudin, 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Aminudin, Muhammad. 2016. “Melongok Kampung Glintung, Dulu Kumuh dan Banjir Kini Hijau”. diakses pada tanggal 11 oktober 2017. Melalui <https://news.detik.com/berita/3185985/melongok-kampung-glintung-dulu-kumuh-dan-banjir-kini-hijau>
- Awalia, Vidia R., Mappamiring., Aksa, Andi N. 2015. “Peran pemerintah dalam menanggulangi resiko bencana banjir di kabupaten kolaka utara”. Diakses pada tanggal 04 Desember 2017. Melalui <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/Otoritas/article/view/124/116>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2015. “Bencana dan Dampaknya”. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017. Melalui https://www.humanitarianresponse.info/system/files/documents/files/disaster_evaluation_2015_prediction_2016_bnpb.pdf
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. “Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.
- Badan Pusat Statistik. “Jumlah Bencana Menurut Jenis Bencana dan Kecamatan di Kota Malang Tahun 2016”. Diakses pada tanggal 27 Desember 2017. Melalui <https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/07/17/550/jumlah-bencana-menurut-jenis-bencana-dan-kecamatan-di-kota-malang-tahun-2016.html>
- Bakornas PB. 2007. “Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia”.
- BAPPEDA. 2013. “Penyusunan Naskah Akademis dan Rancangan Peraturan Walikota Tentang Kawasan Lindung Kota Malang”. diakses pada tanggal 10 oktober 2017. Melalui http://bappeda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/11/hasil_kajian/EKSUM%20SEKTOR%20INFORMAL.pdf
- Christanto, Joko. 2011. *Gempabumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Danar, Oscar, Radyan dan Pushpalal, Dini. 2014. *Building Community Resilience: Conceptual Framework and its Application in Post Tsunami Resettlement*. Jurnal Procedia Economics and Finance 18.
- Dewangga, Soetopo. 2016. *Kampung 3G*. Malang. Cipta Gracia.

- Erwin., & Indrizal, Edi. 2014. *Tata kelola penanggulangan bencana alam Suatu Deskripsi Inter-Relasi dan Kesiapan Para Pihak dalam rangka Rehabilitasi-Rekonstruksi Rumah Warga Terdampak Pascagempa di Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Antropologi volume 16.
- Gie, The Liang 1980. “ *Dasar-Dasar Administrasi, Suatu Kumpulan Karangan Di Daerah* ”. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Handayaniingrat, Soewarno. 1983. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Inayah. 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan*:Jurnal Pengembangan Humaniora,Vol.12,hal.43-47.
http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf. Pada tanggal 14 Juli 2018
- Kamarni, Neng. 2012. *Analisis modal social sebagai salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan*. Jurnal manajemen dan kewirausahaan. Volume 3,
- Kartono, Kartini, 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo: Persada.
- Keban, Jeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Kodoatie, Robert J. & Sugiyanto. 2002. *Banjir (Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Prespektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, Robert J. 2014. *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota*. Yogyakarta: Andi.
- Kusumasari, Brvaola. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Manihuruk , Mona Lusiana BR. 2013. *Strategi Bertahan Pelaku Sektor Informal: Peran Modal Sosial Migran Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kebun Raya Bogor*. Skripsi. Diunduh pada <http://repository.ipb.ac.id> pada tanggal 14 Juli 2018
- Moleong J, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Monica, M, Elsa dan Rahdriawan, Mardwi. 2014. *Ketahanan Masyarakat Menghadapi Rob Di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara*. Jurnal Teknik PWK Vol 3.
- Nurjanah. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Oktarina, Rienna. 2008. Pemetaan Sistem Informasi Manajemen Logistik Dalam Penanggulangan Bencana Di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2008*.
- Pasolong, Harbani. 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pinuji, Sridewanto. 2015. “Penanggulangan Bencana: Ciri Masyarakat Tangguh Bencana”. diakses pada tanggal 16 oktober 2017. Melalui <http://pinuji.net/2015/01/07/ciri-ciri-masyarakat-tangguh-bencana/>

- Pramatya, Ichsan. 2013. *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Jalan Gambir Tanjung Pinang*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Prasetyo, Suyanto. 2010. *Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsung Hidup Ekonomi Rumah Tangga Kaum Difabel Dalam Self Group Solo (SHG Solo)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial (Reformasi atau Revolusi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romadlan, Said. 2013. *Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) Di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah*. Jurnal Lemlit UHAMKA.
- Salam, Syamsir dan Fadhilah, Amir. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN
- Siagian, P, Sondang. 2014. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT.Refika Pratama.
- Sujarno, Agus dan Trilaksono, Nugroho. 2008. *Paradigma, Model, Pendekatan pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Di Eraotonomi Daerah*. Malang: banyumedia dan lembaga penerbitan & dokumentasi FIA UB.
- Syafiie, Inu, Kencana dan Walasari. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syarif Hidayatullah Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syarofi, Tajus. 2010. Studi Analisis Pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang *Social Engineering* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Diakses pada 06 juni 2018. Melalui <http://eprints.walisongo.ac.id/3220/>
- Sztompka, Piot. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Twigg, Jhon. 2009. *Characteristics of a Disaster-Resilient Community*. DFID : A Guidance Note Version 2.
- Ulum, M. Chazienul. 2014. *Manajemen Bencana Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang: UB Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. nomor 3. Diunduh pada <http://www.google.com/search=jurnal+kemiskinan&ie=utf-8&oe=utf8#q=jurnal+kemiskinan&start=10> pada tanggal 15 Juli 2018.